

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS EKSPOR INDONESIA

(PENDEKATAN *REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE*)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Oleh

SRI RAHAYU UTAMI

NIM: 10700113012

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879
Fax.8221400

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahayu Utami
NIM : 10700113012
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 1 September 1996
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : BTN Andi Tonro Permai Blok B4 No 16
Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia
(Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2017

Penyusun,

Sri Rahayu Utami
NIM: 10700113012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan Revealed Comparative Advantage)*”, yang disusun oleh *Sri Rahayu Utami* NIM: 10700113012, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 18 Agustus 2017, bertepatan dengan 25 Dzulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 18 Agustus 2017 M
25 Dzulkaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Salmah Said, SE., M. Fin., Mngnt., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Amiruddin K., M.EI	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syaharuddin., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Sc	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*)”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta Ayahanda Abd Rahman dan Ibunda Sahariah yang senantiasa memanjatkan doa hanya untuk kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Dan juga kepada kedua kakakku Nurhidayat Rahman dan Haryanti Rahman yang selalu menjadi sumber keceriaan untuk penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan kesulitan dalam penyelesaian laporan skripsi ini dapat diatasi. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa

mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Syaharuddin, M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Bahrul Ulum S.E., M.Sc selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Salmah Said, SE., M. Fin., Mngnt., M.Si selaku Penguji 1 dan Bapak Dr. Amiruddin K., M.El. selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Siradjuddin, SE.,M.Si selaku ketua jurusan dan Bapak Hasbiullah, SE.,M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, serta UNComtrade yang telah memberikan izin dan data untuk melakukan penelitian ini.
7. Ibu Andi Ika Fahrika, SE. M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan pengarahan dan memotivasi selama penulis menjalani

studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

8. Ibu Nurmiah Muin, S.IP.,M.M selaku Kabag Akademik dan Stafnya yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Seluruh Dosen Dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
10. Sepupu penulis Nurazizah Restu dan Amini Pali yang selalu menemani penulis di saat pengerjaan skripsi.
11. Terima kasih kepada sahabat SMP penulis, Fina, Naslia, dan Ade yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan motivasi, serta kesabaran dan kesetiiaannya selama ini.
12. Terima kasih kepada sahabat SMA penulis, Putri, Nisa, dan Zarah yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan motivasi, serta kesabaran dan kesetiiaannya selama ini.
13. Sahabat IE 013 Andi Abrianto, Dwiyani Putri Lestari, Riska Aulia, Muh Hamid, , Nur Indasari, Syarifuddin, Arniana, Nurul Hikmah, Siti Febriyanti Saputri, Irawati, Rahmayanti Said, Erni Astuti, Ade Irma Satriani, Rosdiana, Nurul ismi, Nurhaena, Eti Rahayu Putri, dan semuanya.

14. Sahabat Economics Study Club (ESC) Of UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
15. Teman Magang penulis di Telkomsel dan Bappeda Sulsel Hikmah, Ela, Fajar, dan Rahmi yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
16. Rekan-rekan KKN Angkatan 54 Desa Ionrong : Yusran, Dian, Ismi, Rani, Ana, Adnan, Anto, Hasbi dan Winda. Terima kasih atas kebersamaan, kerjasamanya, dan supportnya selama di posko.
17. Terima kasih kepada Kak Hajrah, Kak Hera, Kak Rahmi, Kak Uya', Kak Musihah, Kak Eky, Kak Umar, Kak Mimi yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Gowa, 18 Agustus 2017

Penulis

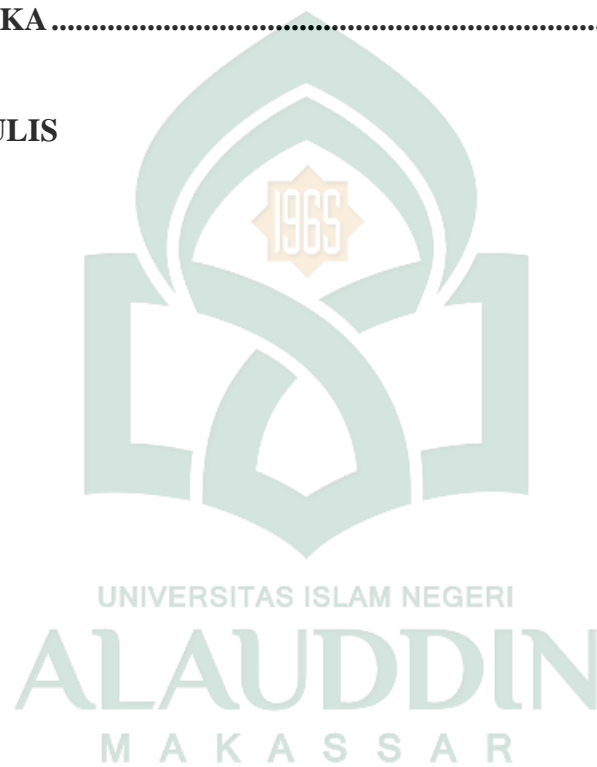
SRI RAHAYU UTAMI

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Teori Perdagangan Internasional.....	14
2. Teori Klasik.....	18
3. Teori Modern.....	21
B. Landasan Konsep	28
1. Pengertian dan Peranan Perdagangan Internasional.....	28
2. Pengertian dan Peranan Ekspor.....	30
3. Konsep Komoditi Ekspor.....	32
C. Penelitian Terdahulu	34
D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	40

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Jenis dan Sumber Data.....	40
C. Metode Analisis Data.....	41
D. Definisi Operasional Variabel.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Indonesia	45
B. Gambaran Umum Perdagangan Internasional Indonesia.....	46
C. Perkembangan 5 Komoditas Utama Ekspor Indonesia.....	50
1. Komoditi Udang/ <i>Shrimp</i> (SITC 036).....	50
2. Komoditi Kopi/ <i>Coffee</i> (SITC 071).....	51
3. Komoditi Kakao/ <i>Cocoa</i> (SITC 072)	52
4. Komoditi Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i> (SITC 231).....	53
5. Komoditi Sawit/ <i>Palm Oil</i> (SITC 422)	54
D. Posisi Indonesia sebagai eksportir di beberapa negara	56
1. Komoditi Udang/ <i>Shrimp</i> (SITC 036).....	56
2. Komoditi Kopi/ <i>Coffee</i> (SITC 071).....	57
3. Komoditi Kakao/ <i>Cocoa</i> (SITC 072)	58
4. Komoditi Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i> (SITC 231).....	59
5. Komoditi Sawit/ <i>Palm Oil</i> (SITC 422)	60
E. Perkembangan 5 Komoditas Utama Ekspor Indonesia.....	61
1. Komoditi Udang/ <i>Shrimp</i> (SITC 036).....	61
2. Komoditi Kopi/ <i>Coffee</i> (SITC 071).....	61
3. Komoditi Kakao/ <i>Cocoa</i> (SITC 072)	62
4. Komoditi Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i> (SITC 231).....	62
5. Komoditi Sawit/ <i>Palm Oil</i> (SITC 422)	62
F. Trend RCA 5 Komoditas Utama Ekspor Indonesia.....	63
1. Komoditi Udang/ <i>Shrimp</i> (SITC 036).....	63
2. Komoditi Kopi/ <i>Coffee</i> (SITC 071).....	64

3. Komoditi Kakao/ <i>Cocoa</i> (SITC 072)	64
4. Komoditi Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i> (SITC 231)	65
5. Komoditi Sawit/ <i>Palm Oil</i> (SITC 422)	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	



DAFTAR TABEL

1.1	Perkembangan Nilai Ekspor dan PDB Indonesia Tahun 2011-2015.....	3
1.2	Kontribusi Komoditas Utama Ekspor Indonesia Terhadap Total Nilai Ekspor Non Migas, Tahun 2015.....	7
4.1	Total Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2011-2015	49
4.2	Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Udang Tahun 2011-2015	50
4.3	Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Kopi Tahun 2011-2015.....	51
4.4	Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Kakao Tahun 2011-2015	53
4.5	Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Karet Tahun 2011-2015.....	54
4.6	Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Sawit Tahun 2011-2015.....	55
4.7	Negara-negara Ekspotir Komoditi Udang Tahun 2015	56
4.8	Negara-negara Ekspotir Komoditi Kopi Tahun 2015.....	57
4.9	Negara-negara Ekspotir Komoditi Kakao Tahun 2015	58
4.10	Negara-negara Ekspotir Komoditi Karet Tahun 2015	59
4.11	Negara-negara Ekspotir Komoditi Sawit Tahun 2015.....	60

4.12	Nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> Komoditi Udang Tahun 2011-2015	61
4.13	Nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> Komoditi Kopi Tahun 2011-2015	61
4.14	Nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> Komoditi Kakao Tahun 2011-2015	62
4.15	Nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> Komoditi Karet Tahun 2011-2015	62
4.16	Nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> Komoditi Sawit Tahun 2011-2015	62



DAFTAR GAMBAR

1.1	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor 5 Komoditas Utama Indonesia Tahun 2011-2015.....	8
2.1	Perdagangan Internasional Antara Dua Negara.....	18
2.2	Kerangka Penelitian.....	39
4.1	Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2011–2015.....	47
4.2	Grafik Perkembangan Volume Ekspor Indonesia Tahun 2011–2015.....	47



ABSTRAK

Nama : Sri Rahayu Utami
Nim : 10700113012
Judul Skripsi : **Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia**
(Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya saing 5 komoditas utama ekspor Indonesia. Skripsi ini berjudul “Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*)”. Pokok masalah yang diteliti yaitu 5 komoditas utama ekspor Indonesia (Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, dan Sawit) yang memiliki daya saing sesuai dengan keunggulan komparatif.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dengan periode waktu 5 tahun (2011-2015) jenis data yang digunakan adalah data realisasi nilai ekspor 5 komoditas utama ekspor Indonesia 2011-2015, data realisasi nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia, Sedangkan data pembandingnya adalah realisasi nilai ekspor dunia dari 5 komoditas dan data realisasi nilai ekspor seluruh komoditas dunia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, antara lain Statistik Indonesia pada website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, dan sumber lain sesuai kebutuhan peneliti. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007*.

Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* menunjukkan komoditi Udang, Kopi, dan Kakao memiliki daya saing yang lemah (lebih kecil dari satu) yang berarti posisi daya saing negara Indonesia masih dibawah negara-negara pesaingnya untuk 3 komoditas tersebut. Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* menunjukkan komoditas Karet alam dan Sawit memiliki daya saing yang kuat (lebih besar dari satu) yang berarti posisi daya saing negara Indonesia di atas negara-negara pesaingnya untuk 2 komoditas tersebut.

Kata Kunci: Ekspor, Komoditas Utama, Daya Saing, Keunggulan Komparatif, dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini, manusia dengan ide, bakat, IPTEK, beserta barang dan jasa yang dihasilkannya dapat dengan mudah melewati batas negara (Hady, 2001 : 17). Pergerakan yang relatif bebas dari manusia, barang dan jasa yang dihasilkan, ternyata bukan hanya telah menimbulkan saling keterkaitan dan ketergantungan, tetapi juga telah menimbulkan persaingan global yang semakin ketat. Dampak dari globalisasi yakni tidak ada lagi negara yang “*autarki*” atau negara yang hidup terisolasi, tanpa mempunyai hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor).

Perdagangan Internasional memegang peran yang amat penting. Perdagangan Internasional memungkinkan setiap negara untuk menghasilkan dan memperoleh variasi barang yang terbatas serta meraih keunggulan skala ekonomis tanpa mengorbankan keragaman konsumsinya (Salvatore, 1997 : 187). Para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara sehingga disebut sebagai mesin pertumbuhan. Bilamana suatu negara mengkhususkan diri (berspesialisasi) pada produksi barang tertentu sebagai akibat perdagangan internasional, maka negara tersebut dapat mengekspor komoditas yang mereka produksi lebih murah itu untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain produksi dengan biaya yang lebih rendah.

Menurut *International Merchandise Trade Statistics* (IMTS) 2010, statistik perdagangan internasional mencatat semua barang yang menambah atau mengurangi stok sumber daya suatu negara dengan cara masuk (impor) atau keluar (ekspor) ke/dari wilayah territorial ekonominya. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari pabean. Bisa juga dikatakan bahwa ekspor adalah seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut secara legal.

Melalui perdagangan dengan negara-negara lain, setiap negara bisa mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dan selanjutnya dapat menyalurkan kelebihan produksi yang tidak dikonsumsi seluruhnya oleh konsumen dalam negeri ke konsumen luar negeri. Akibat dari kelebihan produksi inilah yang menjadi dasar suatu negara melakukan perdagangan internasional. Selain itu, dari Perdagangan internasional ini pula, negara memperoleh keuntungan (*gain from trade*) sebagai tujuan utama suatu negara mau melakukan perdagangan internasional. Dengan adanya keuntungan perdagangan yang diperoleh akan mendorong peningkatan pendapatan nasional suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan target dari setiap negara dalam rangka mencapai pertumbuhan yang inklusif. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dicapai melalui kontribusi seluruh sektor ekonomi, tidak terkecuali kontribusi sektor perdagangan internasional melalui ekspor barang dan jasa. Dalam sistem ekonomi

modern, ekspor merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian, sekaligus menjadi indikator capaian kinerja perdagangan internasional suatu negara. Kinerja perdagangan internasional menjadi salah satu indikator makroekonomi yang dapat dilihat melalui ekspor netto (*net export*), yaitu selisih antara ekspor dan impor yang dilakukan oleh suatu negara yang tercermin dalam keseimbangan neraca perdagangan internasional (*balance of trade*).

Adapun kinerja perdagangan internasional Indonesia dari sisi ekspor yakni dapat dilihat melalui kontribusi ekspor terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut perkembangan nilai ekspor dan PDB Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor dan PDB Indonesia Tahun 2011-2015

No	Tahun	Nilai Ekspor	PDB Menurut Harga Konstan (2010)	Kontribusi Ekspor Terhadap PDB
		(miliar rupiah)	(miliar rupiah)	(%)
1	2011	2.717.493,6	7.287.635,3	37.29%
2	2012	2.537.531,1	7.727.083,4	32.84%
3	2013	2.437.796,7	8.156.497,8	29.89%
4	2014	2.350.036,9	8.566.271,2	27.43%
5	2015	2.007.991,6	8.976.931,5	22.37%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah), tahun 2016

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa peningkatan PDB tidak proporsional dengan kontribusi ekspor terhadap pembentukan nilai PDB Indonesia. Dari tahun 2011 sampai dengan 2015 PDB Indonesia terus mengalami peningkatan, meskipun dengan kenaikan yang tidak signifikan. Sementara itu, nilai ekspor Indonesia dari tahun 2011

sampai dengan tahun 2015 terus mengalami penurunan. Adanya penurunan dalam nilai ekspor Indonesia menyebabkan kontribusi ekspor terhadap PDB juga semakin berkurang. Pada tahun 2012 nilai ekspor berkurang sebanyak 7,1 persen dari tahun 2011, demikian pula trend penurunan ini terus berlangsung di tahun 2013 dan 2014 masing-masing menurun sebanyak 4,1 dan 3,7 persen. Bahkan di tahun 2015 penurunan nilai ekspor Indonesia cukup signifikan menjadi 17 persen dari total nilai ekspor 2.350.036,9 miliar rupiah pada tahun 2014 menjadi 2.007.991,6 miliar rupiah di tahun 2015. Kondisi ini terus berlangsung hingga Triwulan ke 3 (tiga) tahun 2016 menurut catatan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Penurunan yang terjadi dalam ekspor Indonesia menjadi indikasi bahwa komoditas ekspor Indonesia di mata dunia sedang mengalami persaingan pada komoditas yang sama dari negara lain. Kondisi ini bisa juga disebabkan oleh kondisi pasar dunia yang sedang melemah, sehingga permintaan luar negeri menjadi menurun sebagai akibat dari adanya krisis global yang sedang melanda dan pada akhirnya menyebabkan daya beli (*purchasing power parity*) konsumen luar negeri menjadi berkurang. Kedua faktor inilah yang menyebabkan ekspor komoditas Indonesia terus mengalami penurunan. Pada sisi lain, PDB Indonesia terus mengalami peningkatan meskipun dalam jumlah yang tidak signifikan. Penurunan kontribusi ekspor terhadap pembentukan PDB menjadi dasar bahwa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi jika dilihat dari perhitungan PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2011 kontribusi ekspor terhadap pembentukan PDB masih sangat tinggi yakni 37,29 persen, artinya bahwa hampir

setengah dari total PDB Indonesia ditentukan oleh ekspor. Namun, tingkat persaingan yang ketat dalam perdagangan internasional menyebabkan nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2015 kontribusi ekspor terhadap pembentukan PDB tersisa 22,37 persen. Kondisi ini menuntut Pemerintah agar lebih memperhatikan kinerja ekspor melalui kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong ekspor Indonesia khususnya pada komoditas utama.

Keunggulan suatu komoditas merupakan kelebihan yang melekat pada suatu komoditas yang dihasilkan suatu negara dibandingkan dengan komoditas yang sama diproduksi di negara lain. Jika berdasarkan pada teori perdagangan internasional sederhana, suatu komoditas ekspor memiliki keunggulan tertentu disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah letak geografis negara tersebut, kandungan alam dan biaya produksi, yaitu proses produksi yang mampu menekan biaya produksi suatu komoditas. Manajemen produksi yang baik akan menciptakan keunggulan tersendiri terhadap komoditas tersebut baik keunggulan komparatif (*comparative advantage*) maupun keunggulan kompetitif. Proses produksi ini menjadi salah satu faktor penentu untuk menciptakan daya saing komoditas di pasar internasional dilihat dari segi harga komoditas tersebut. Selain itu, daya saing komoditas dari suatu negara sangat bergantung pada kemampuan negara yang bersangkutan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan komoditas yang dimiliki. Kemampuan suatu komoditas untuk bisa menjadi komoditi ekspor unggulan tergantung dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki komoditi tersebut (Nopirin, 2007 : 22).

Kajian mengenai daya saing komoditas utama ekspor Indonesia menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi posisi Indonesia diantara negara-negara lainnya, selain itu mengevaluasi daya saing beberapa komoditas utama Indonesia di pasar internasional, dan memberikan rekomendasi kebijakan dalam rangka peningkatan daya saing komoditas utama di pasar internasional. Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Indonesia harus mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dimana tidak ada hambatan dalam perdagangan. Hal ini menuntut adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditi yang diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional. Potensi yang cukup besar tersebut dapat menentukan keunggulan dan kemampuan yang dimiliki komoditas utama Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan

Komoditas utama ekspor Indonesia ditetapkan berdasarkan nilai ekspor tertinggi yang terjadi dalam beberapa tahun. Dari data *trade map* pada pencatatan lalu lintas barang dan jasa seluruh negara termasuk perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia sebagaimana tercatat dalam *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, maka Indonesia memiliki 10 komoditas utama dengan nilai ekspor tertinggi berdasarkan *Standard International Trade Classification (SITC Rev.3)* yaitu : Tekstil dan produk tekstil (TPT), elektronik, Karet alam, sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi. Berdasarkan hal tersebut maka nampak bahwa komoditas utama ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas industri manufaktur dan sisanya adalah komoditas pertanian. Namun, Penulis hanya

mengambil 5 komoditas utama ekspor yaitu Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit.

Berikut ini realisasi ekspor non migas khususnya 5 (lima) komoditas utama ekspor Indonesia dan kontribusinya terhadap total nilai ekspor Indonesia, dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Kontribusi Komoditas Utama Ekspor Indonesia Terhadap
Total Nilai Ekspor Non Migas, Tahun 2015

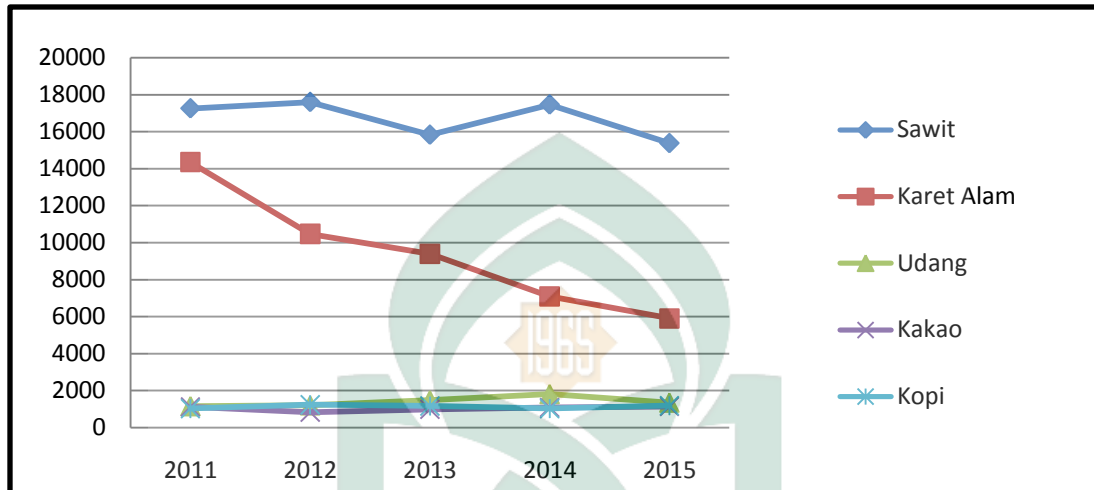
No	Komoditas	Nilai Ekspor (Juta USD)	Kontribusi Komoditas Terhadap Total Ekspor Non Migas (%)
1	Udang	1.355,9	1,03
2	Karet Alam	5.913,5	4,49
3	Kopi	1.197,7	0,91
4	Kakao	1.146,9	0,87
5	Sawit	15.385,3	11,68
Total Ekspor 5 Komoditas		24.999,3	18,98
Total Ekspor 10 Komoditas		64.403,9	47,06
Total Ekspor Non Migas		131.791,9	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah), tahun 2016

Dari 5 kelompok komoditas utama ekspor Indonesia, Komoditas sawit merupakan komoditas yang mempunyai kontribusi tertinggi terhadap total ekspor non migas Indonesia yakni sebesar 11,68 persen, Berdasarkan tabel 1.2 di atas, Total ekspor non migas Indonesia tahun 2015 adalah 131.791,9 juta USD, sementara total nilai dari 5 (lima) komoditas utama ekspor Indonesia sebanyak 24.999,3 juta USD. Artinya 18,98 persen total nilai ekspor non migas Indonesia disumbangkan oleh 5 komoditas utama tersebut.

Berikut ini Perkembangan nilai ekspor 5 komoditas utama Indonesia dari Tahun 2011-2015, dapat di lihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Nilai Ekpor 5 Komoditas Utama Indonesia
Tahun 2011-2015



Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan), tahun 2016

Nilai Ekspor 5 komoditas utama Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan terutama pada komoditas karet alam. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, kondisi ekspor komoditas karet alam yang mengalami penurunan yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir, yakni pada tahun 2011 nilai ekspornya sebesar 14.352,2 juta USD dan pada tahun 2015 menjadi 5.913,5 juta USD. Hal ini disebabkan harga karet alam dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan, juga karena tingkat persaingan di antara negara produsen karet alam dunia yang semakin terbuka, baik dari sisi harga karet alam di masing-masing negara juga kualitas karet alam yang dihasilkan. Sementara kebutuhan karet alam dunia sangat tinggi seiring dengan perkembangan industri yang bergerak dibidang otomotif.

Naik turunnya kontribusi 5 komoditas utama ekspor sangat dipengaruhi oleh produksi komoditas itu sendiri. Maka dari itu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi produsen 5 komoditas utama ekspor Indonesia untuk meningkatkan daya saing 5 komoditas tersebut agar mampu bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, dalam rangka mendorong daya saing 5 komoditas utama ekspor Indonesia, terlebih dahulu kita harus melihat sejauh mana keunggulan komparatif dari masing-masing komoditas tersebut jika dibandingkan dengan komoditas yang sama di dunia.

Keunggulan komparatif merupakan perbandingan antara produsen yang sama dan jenis barang yang sama pula, didasarkan atas biaya oportunitas yang ditanggung oleh masing-masing produsen dan diuji melalui model RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Model RCA menjadi populer dalam kajian bidang perdagangan internasional karena mampu melihat komparasi komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara terhadap komoditas yang sama didunia, apalagi jika komoditas ini menjadi komoditas utama ekspor di negara tersebut. Dalam konsep pengukuran RCA akan menghasilkan gambaran tentang kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor produk tersebut terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

Menurut Simatupang (1991) serta Sudaryanto (1993), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi.

Selain itu, Keunggulan komparatif suatu negara berkembang, pada suatu taraf akan bergeser dari proses yang membutuhkan tenaga kerja yang relatif tidak ahli, berlimpah dan murah bergeser menjadi suatu proses yang membutuhkan lebih banyak input, modal, keahlian dan penguasaan teknologi.

Esterhuizen *et al.* (2008) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan didalam lingkungan global selama biaya imbangannya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al – Jumu’ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

(10) “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(QS:Al-Jumu’ah/62:10).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Quraish / 106: 1-4.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

(1) “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (2) (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas, (3) maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah), (4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”(QS:Al-Quraish/106:1-4).

Pada Surah Al-Jumu'ah ayat 10, Allah SWT menegaskan bahwa ada dua ayat yang berkaitan dengan daya saing ekspor yaitu (1) *fantasyiruu fi al-ard* (bertebaranlah di muka bumi) (2) *wabtaghu min fadl Allah* (carilah anugrah/rezeki Allah) maksud ayat tersebut adalah Allah SWT memerintahkan umatnya untuk mencari karunia atau rezeki (melakukan jual-beli/Perdagangan) ke seluruh muka bumi atau seluruh dunia (secara global). Pada Surah Al-Quraish ayat 1-4 Allah SWT menegaskan bahwa kaum Quraish mampu melakukan perdagangan secara global dengan segala keterbatasan sumberdaya alam.

Suatu produk dapat menjadi komoditi utama jika produksinya lebih besar dibandingkan konsumsi dalam negeri, langka, murah, berkualitas dan lain sebagainya. Meningkatnya persaingan dalam perdagangan internasional tentunya akan berdampak pada daya saing komoditas ekspor suatu negara atau wilayah.

Kondisi globalisasi yang terjadi menyebabkan perlunya perhatian lebih terhadap daya saing komoditas ekspor mengingat bahwa globalisasi menuntut adanya persaingan. Dalam suatu sistem perdagangan Internasional, negara yang memiliki daya saing paling tinggi adalah negara yang muncul sebagai pemenang. Artinya negara tersebut juga menikmati keuntungan yang optimal dari perdagangan Internasional. Sedangkan untuk negara yang gagal dalam peningkatan daya saing akan sulit menikmati keuntungan dan cenderung hanya akan menjadi pasar bagi negara lain saja.

Dalam indeks makroekonomi, kinerja ekspor merupakan salah satu variabel utama. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan daya saing suatu negara sangat ditentukan oleh kinerja ekspornya. Atas dasar konsep ini maka analisis terhadap daya saing 5 komoditas utama ekspor Indonesia yaitu (Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit) sebagai komoditas yang memiliki kontribusi besar terhadap total nilai ekspor non migas Indonesia, sehingga menjadi dasar untuk dilakukan penelitian ini guna mengetahui posisi daya saing 5 komoditas utama ekspor tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Daya Saing 5 Komoditas Utama Ekspor Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu : “untuk mengetahui bagaimana daya saing 5 komoditas utama ekspor Indonesia”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

- 1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah serta instansi pemerintah terkait dalam merumuskan suatu kebijakan dalam memajukan Perdagangan Internasional Indonesia.
- 2) Bagi penulis bermanfaat dalam mengaplikasikan teori dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang, khususnya terkait dengan perdagangan internasional.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Analisis daya saing 5 komoditas utama ekspor (Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit) dianalisis berdasarkan teori-teori dalam perdagangan internasional. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan dapat terjadi karena adanya spesialisasi di tiap-tiap negara. Perdagangan internasional juga menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997 : 187). Dengan perdagangan, setiap orang, wilayah, atau bangsa dapat memusatkan perhatian untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat dilakukannya secara efisien, sementara mereka melakukan perdagangan untuk memperoleh barang dan jasa lain yang tidak diproduksinya.

Kegiatan perdagangan yang terjadi antar negara menunjukkan bahwa negara-negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan ini terjadi akibat adanya usaha untuk memaksimalkan kesejahteraan negara dan diharapkan dampak kesejahteraan tersebut akan diterima oleh negara pengekspor dan pengimpor. Alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah:

- a. Adanya perbedaan dalam pemilikan sumber daya dan cara pengolahannya sehingga setiap negara akan memperoleh keuntungan melalui suatu pengaturan dengan cara yang berbeda secara relatif terhadap perbedaan sumberdaya tersebut.
- b. Negara-negara yang melakukan perdagangan mempunyai tujuan untuk mencapai *economic of scale* dalam produksi, artinya suatu negara akan lebih efisien jika hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu tetapi dengan skala yang lebih besar dibandingkan dengan jika memproduksi berbagai jenis barang.

Keuntungan yang dapat diperoleh suatu negara dalam melakukan perdagangan, adalah keuntungan dari pertukaran komoditas (*gain from trade*) dan keuntungan dari spesialisasi (*gain from specialization*). Hal yang terjadi setelah perdagangan berlangsung adalah masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas keunggulan komparatif negara tersebut. Spesialisasi akan terus berlangsung hingga harga-harga relatif komoditas di kedua negara tersebut sama. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perdagangan berada dalam posisi seimbang atau ekuilibrium (Salvatore, 1997 : 25). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melakukan perdagangan antar dua negara, komoditas yang diperdagangkan perlu memiliki keunggulan komparatif.

Kepemilikan faktor produksi, tingkat penggunaan teknologi dan selera di setiap negara senantiasa berubah dari waktu ke waktu yang berakibat pada keunggulan komparatif suatu negara juga senantiasa berubah. Dampak yang

ditimbulkan oleh perubahan dalam kepemilikan faktor produksi dikaitkan dengan teorema Rybezynski. Menurut Rybezynski, pada harga-harga komoditas yang konstan, setiap kenaikan dalam kepemilikan atau jumlah salah satu faktor produksi akan meningkatkan output dari komoditas yang lebih banyak menggunakan faktor produksi tersebut dibandingkan faktor produksi lainnya dan dalam waktu yang bersamaan akan menurunkan output komoditas lain. Pertumbuhan faktor produksi, peningkatan penggunaan faktor produksi serta perubahan selera akan mengubah volume perdagangan dan atau mengubah nilai tukar perdagangannya (Salvatore, 1997 : 235).

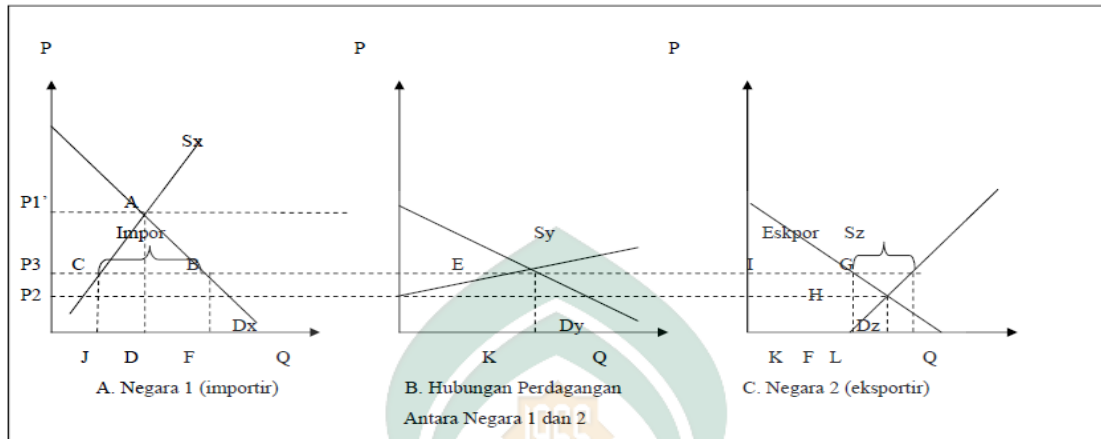
Kegiatan perdagangan internasional atau dapat disebut sebagai kegiatan ekspor dan impor antar negara, dimana suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang biaya produksinya di dalam negerinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan barang yang sama di luar negeri. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang-barang yang biaya produksinya di dalam negeri relatif lebih besar dibandingkan dengan barang yang sama di luar negeri. Oleh karena itu, suatu negara akan mengalami selisih antara penawaran dan permintaan domestik yang lebih besar sehingga terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) yang dapat diartikan sebagai penawaran ekspor. Sedangkan di negara lain akan mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*), maka kedua negara tersebut akan melakukan pertukaran.

Perbedaan yang permintaan dan penawaran dua negara yang berbeda akan menyebabkan negara tersebut melakukan perdagangan sehingga menimbulkan perdagangan internasional dijelaskan pada Gambar 2.1. Panel A menunjukkan

keadaan komoditas X di negara 1 (pengimpor), panel B menunjukkan hasil dari adanya perdagangan, dan panel C menunjukkan keadaan komoditas X di Negara 2 (pengekspor). Pada negara 1 harga komoditas X tinggi sebesar P_1 , sedangkan di negara 2 harga komoditas X lebih rendah yaitu sebesar P_2 . Akan tetapi pada negara 1 terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) sebesar CB sedangkan pada negara 2 terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) IG . Hal tersebut mengakibatkan maka kedua negara tersebut melakukan kegiatan perdagangan, sehingga harga yang berlaku sebesar P_3 dan komoditas X yang diperjualbelikan sebesar K yang digambarkan dengan titik ekulibrium pada E (Lindert & Kindleberger 1995).

Perdagangan yang terjadi antara dua negara akan menyebabkan negara tersebut melakukan suatu hambatan baik untuk melindungi produsen maupun konsumen dalam negerinya. Setiap negara akan menerapkan hambatan dalam perdagangan secara bebas. Penerapan kebijakan tersebut merupakan alat untuk meningkatkan kesejahteraan nasional, namun dalam kenyataannya hal tersebut lebih bersifat kepentingan dari pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya hambatan tersebut. Bentuk kebijakan perdagangan atau hambatan tersebut dapat bersifat tarif dan non-tarif. Hambatan tarif dapat berbentuk tarif *ad valorem* yaitu pajak yang dikenakan berdasarkan angka presentasi tertentu dari barang impor, tarif spesifik yang dikenakan sebagai beban unit barang yang diimpor, dan tarif campuran yang merupakan gabungan dari kedua tarif tersebut yang mengenakan pungutan dalam jumlah tertentu dan ditambah sekian persen lagi (Salvatore, 1997 : 271). Hambatan non-tarif yang terjadi dapat berasal atau berbentuk isu mutu, sanitasi, dan

keamanan produk yang diperketat dengan persyaratan, serta isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, hak asasi manusia, bahkan isu terorisme.



Gambar 2.1 . Perdagangan Internasional Antara Dua Negara
Sumber : Lindert dan Kindleberger (1995)

2. Teori Klasik

Teori Klasik dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Adam Smith dengan *Teori Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage)* mengemukakan bahwa negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki keunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara yang lain sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih. Dimana barang yang dipilih adalah barang yang lebih menguntungkan bagi suatu negara untuk menghasilkan sendiri yang didasarkan pada keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Namun, teori keunggulan absolut ini hanya dapat menjelaskan sedikit saja dari perdagangan internasional pada saat ini.

Tokoh lain dalam teori Klasik adalah David Ricardo. Pada tahun 1817, David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolute dengan teori keunggulan komparatif melalui buku yang berjudul "*Principles of Political Economy and Taxation*". Buku tersebut berisi penjelasan mengenai teori keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*). Hukum tersebut menyatakan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dibandingkan (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil (komoditas dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditas yang memiliki kerugian komparatif yang besar) (Salvatore, 1997 : 30).

Keunggulan komparatif suatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) atau berdasarkan analisis ekonomi yang akan menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya dari unsur biaya maupun hasil. Analisis ekonomi suatu proyek atau aktivitas ekonomi atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa memperhatikan siapa yang menyumbang dan menerima manfaat tersebut. Maka, suatu komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif menunjukkan bahwa kegiatan atau proses dalam menghasilkan komoditas tersebut efisien secara ekonomi. Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengambil distorsi sama sekali.

Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu:

- 1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditas
- 2) Perdagangan bersifat bebas
- 3) Terdapat mobilitas tenaga kerja
- 4) Biaya produksi konstan
- 5) Tidak terdapat biaya transportasi
- 6) Tidak ada perubahan teknologi
- 7) Menggunakan teori nilai kerja

Keenam asumsi diatas dapat diterima, namun asumsi ketujuh tidak berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif karena teori nilai tenaga kerja ini menyatakan bahwa nilai atau harga sebuah komoditas tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksi. Teori nilai kerja ini merupakan kelemahan dari model Ricardian karena tenaga kerja bukan merupakan satu-satunya faktor produksi dan penggunaannya juga tidak sama untuk setiap komoditas serta tenaga kerja tidak bersifat homogen karena adanya perbedaan pendidikan, produktivitas, dan upah yang diterima. Keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo hanya berdasarkan pada penggunaan dan produktivitas tenaga kerja tanpa menjelaskan alasan timbulnya perbedaan produktivitas tenaga kerja di antara berbagai negara. Teori ini juga tidak menjelaskan mengenai pengaruh perdagangan internasional terhadap pendapatan yang diperoleh faktor produksi.

3. Teori Modern

Selain Teori Klasik terdapat juga teori modern yang membahas tentang perdagangan internasional. Diantaranya adalah :

- a) Gottfried Haberler menjelaskan hukum keunggulan komparatif berdasarkan teori biaya oportunitas dimana biaya sebuah komoditi adalah jumlah kedua komoditi yang harus dikorbankan agar dapat memperoleh sumber daya yang cukup untuk memproduksi tambahan satu unit komoditi pertama. Jadi, tanpa adanya perdagangan batas kemungkinan produksi sebuah negara adalah batas konsumsinya. Namun dengan melakukan perdagangan setiap negara dapat melakukan spesialisasi dalam komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan menukarkannya dengan komoditi yang memiliki kerugian komparatif, dengan demikian konsumsi kedua negara akan komoditi tersebut akan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tanpa perdagangan walaupun ada negara yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari adanya perdagangan tersebut (Salvatore, 1997 : 33).
- b) Heckscher dan Ohlin melakukan perbaikan terhadap hukum keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo. Teori Heckscher-Ohlin atau teori kelimpahan yang diekspresikan ke dalam dua teorema yang saling berhubungan, yaitu teorema Heckscher-Ohlin serta teorema penyamaan harga faktor. Menurut teorema Heckscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditas yang padat faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, sedangkan di sisi lain negara tersebut akan mengimpor komoditas yang padat

dengan faktor produksi yang langka dan mahal. Menurut teorema penyamaan harga faktor produksi atau teorema Heckscher-Ohlin, Perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga baik itu secara relatif maupun secara absolut dari berbagai faktor produksi yang homogen atau sejenis di antara negara-negara yang terlibat dalam hubungan dagang. Pada intinya teori perdagangan Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang berbeda dari masing-masing negara. Teori ini juga menyinggung mengenai dampak-dampak perdagangan internasional terhadap harga atau tingkat pendapatan dari masing-masing faktor produksi. Secara umum model Heckscher-Ohlin masih dapat dianggap sebagai model baku dalam perdagangan internasional (Salvatore, 1997 : 118).

- c) Keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya cukup rendah sehingga dengan harga yang terjadi produsen tetap dapat memperoleh keuntungan. Pada awalnya konsep keunggulan kompetitif dikembangkan oleh Porter pada tahun 1980 dengan bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan perdagangan internasional yang ada. Menurut Porter (1998), keunggulan kompetitif suatu negara sangat tergantung pada tingkat sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan sumber daya lokal yang dimiliki suatu negara dapat dilihat apakah suatu negara mempunyai keunggulan kompetitif atau tidak. Keunggulan kompetitif dibuat dan dipertahankan melalui suatu proses internal

yang tinggi. Perbedaan dalam struktur ekonomi nasional, nilai, kebudayaan, kelembagaan, dan sejarah menentukan keberhasilan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor yang harus dimiliki suatu negara untuk bersaing secara global. Keempat faktor tersebut adalah kondisi faktor sumberdaya (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industry*), persaingan, struktur, dan strategi perusahaan (*firm strategy, structure, and rivalry*). Keempat faktor penentu tersebut didukung oleh faktor eksternal yang terdiri atas peran pemerintah (*government*) dan terdapatnya kesempatan (*chance events*). Secara bersama-sama faktor tersebut membentuk suatu sistem yang berguna dalam peningkatan keunggulan daya saing, sistem tersebut dikenal dengan “*The National Diamond*”

Setiap atribut yang terdapat dalam teori Berlian Porter memiliki poin-poin penting yang menjelaskan secara detail atribut yang ada, penjelasan untuk tiap atribut sebagai berikut:

1) Kondisi Faktor Sumber daya

Sumber daya yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan salah satu faktor produksi yang diperlukan untuk bersaing dalam industri tertentu. Faktor produksi tersebut terdiri dari :

a. Sumber daya Fisik atau Alam

Sumber daya fisik atau alam yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri atas biaya, kualitas, ukuran lahan, ketersediaan air, mineral,

energi dan berbagai sumber daya lain yang dapat diperbaharui maupun tidak, dan aksesibilitas, serta kondisi cuaca iklim, luas wilayah, geografis, keadaan topografi, dan lain-lain.

b. Sumber daya Manusia

Sumber daya fisik atau alam yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari jumlah tenaga yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, tingkat upah yang berlaku, dan etika kerja (moral).

c. Sumber daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari ketersediaan pengetahuan pasar, pengetahuan teknis, pengetahuan ilmiah yang menunjang dan diperlukan dalam memproduksi barang dan jasa, ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan pengembangan lembaga statistik, literatur bisnis dan ilmiah, basis data, laporan penelitian, asosiasi pengusaha, asosiasi perdagangan, dan lain-lain.

d. Sumber daya Modal

Sumber daya modal yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari jumlah dan biaya yang tersedia, jenis pembiayaan atau sumber modal, aksesibilitas terhadap pembiayaan, kondisi lembaga pembiayaan dan perbankan, peraturan keuangan, serta peraturan dan kondisi moneter dan fiskal untuk mengetahui tingkat tabungan masyarakat.

e. Sumber daya Infrastruktur

Sumber daya infrastruktur yang mempengaruhi daya saing industri nasional dapat dilihat dari ketersediaan jenis, mutu dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi daya saing, seperti sistem transportasi, komunikasi, pos dan giro, sistem pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik dan lain-lain.

2) Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan dapat meningkatkan daya saing jika kondisi permintaan tersebut mutakhir yaitu kecenderungan untuk selalu menuntut agar produk yang dihasilkan terus diinovasi agar dapat memuaskan konsumen. Hal itu dapat terjadi jika pembeli domestik adalah pembeli yang memiliki selera dan permintan paling tinggi di dunia karena hal tersebut akan menekan perusahaan untuk memiliki kualitas tinggi, memperbaiki produk dan selalu berinovasi agar lebih maju karena mampu menerima tantangan selain itu jika pembeli domestik selalu mengikuti tren luar negeri dan jika pembeli domestik menyebarkan tren ke seluruh dunia dengan cara mengekspor nilai dan selernya dalam bentuk produk.

3) Industri Terkait dan Pendukung

Daya saing dapat meningkat apabila industri-industri yang berkaitan dan mendukung memusatkan diri mereka dalam satu kawasan, hal ini akan menghemat biaya komunikasi, biaya gudang, penyimpanan, biaya transportasi serta meningkatkan arus pertukaran informasi dan ide secara terus menerus. Industri pendukung yang memiliki daya saing global akan mempengaruhi daya

saing industri utamanya. Industri hulu yang memiliki daya saing global akan memasok input bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman yang tepat waktu. Apabila industri hilir memiliki daya saing global maka industri hilir tersebut dapat menarik hulunya untuk memperoleh daya saing global.

4) Strategi Perusahaan, Struktur, dan Pesaing

Pesaing lokal adalah komponen paling penting karena kehadiran pesaing lokal akan menciptakan stimulus untuk menciptakan dan menghadirkan keuntungan kompetitif untuk berinovasi dan memperbaiki produk, menekan biaya agar lebih rendah, meningkatkan kualitas dan jasa dan membuat produk baru. Perusahaan-perusahaan yang dapat bersaing ketat dalam industri nasional akan lebih mudah memenangkan persaingan internasional daripada perusahaan yang belum memiliki daya saing nasional.

Strategi yang ditetapkan perusahaan juga akan menentukan daya saingnya. Tidak ada strategi yang secara universal tepat untuk semua perusahaan karena hal ini tergantung kepada waktu dan budaya dimana perusahaan tersebut berada. Struktur pasar yang ada di dalam industri juga sangat menentukan. Jika suatu perusahaan berada dalam struktur pasar persaingan monopolistik maka daya saingnya akan lebih kuat daripada berada dalam pasar monopoli karena pada pasar monopolistik perusahaan dituntut untuk berinovasi.

5) Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap upaya peningkatan daya saing global, akan tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saingnya. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator agar perusahaan dan industri senantiasa meningkatkan daya saingnya. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat daya saing global melalui kebijakan yang memperlemah atau memperkuat faktor penentu daya saing industri, tetapi pemerintah tidak dapat menciptakan keunggulan bersaing secara langsung.

Peran pemerintah dalam upaya peningkatan daya saing adalah memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing sehingga bisa didayagunakan secara aktif dan efisien. Pemerintah dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keempat variabel utama. Peran pemerintah mempengaruhi kondisi faktor sumber daya melalui subsidi, kebijakan pasar modal, kebijakan pendidikan, dan lain sebagainya. Peran pemerintah seringkali sulit untuk dijelaskan dalam pembentukan kondisi permintaan domestik, karena adanya kontradiksi pada peran yang dijalankan.

Pemerintah bertugas menetapkan standar produk lokal melalui departemen-departemen yang ada. Pemerintah juga seringkali menjadi pembeli utama seperti pembelian alat telekomunikasi atau penerbangan untuk keperluan negara. Bahkan pemerintah juga dapat menjadi penjual utama atau memegang kekuasaan atas produk-produk vital yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak.

Pada industri pendukung dan terkait pemerintah dapat membentuk polanya seperti melakukan pengawasan terhadap media periklanan dan membuat regulasi dari pelayanan pendukung. Selain itu, pemerintah juga dapat mempengaruhi persaingan, struktur, dan strategi perusahaan melalui regulasi pasar modal, kebijakan pajak, dan perundang-undangan.

6) Peran Kesempatan

Peran kesempatan mempunyai dampak yang asimetris atau hanya berlaku satu arah terhadap keempat faktor utama. Peran kesempatan berada di luar kendali perusahaan maupun pemerintah namun tetap mempengaruhi tingkat daya saing. Beberapa hal yang dianggap keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti adanya penemuan baru yang murni, biaya perusahaan yang tidak berlanjut akibat perubahan harga minyak atau depresiasi mata uang. Selain itu, terjadinya peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari pasokannya merupakan kondisi yang menguntungkan bagi peningkatan daya saing.

B. Landasan Konsep

1. Pengertian dan Peranan Perdagangan Internasional

Dalam Ilmu Ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Motif untuk melakukan perdagangan adalah adanya kemungkinan diperoleh manfaat tambahan (*gain from trade*). Dengan adanya perdagangan internasional yang dilakukan antar negara, maka akan memungkinkan terjadinya :

- a. Tukar menukar barang dan jasa
- b. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara
- c. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat didalamnya.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antara individu dengan individu, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997 : 24). Alasan lain suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah terdapat banyak komoditas yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri dan adanya komoditas yang dapat diproduksi namun berbiaya lebih tinggi apabila harus diproduksi sendiri dengan alasan tersebut maka dilakukanlah perdagangan internasional agar diperoleh manfaat dari perdagangan.

Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri atau mengalami keterbatasan produksi, Memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain yang jika diproduksi sendiri biayanya mahal, dengan

adanya perluasan pasar produk suatu negara menambah pendapatan nasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh teknologi maju yang tidak tersedia di dalam negeri (Salvatore, 1997 : 422). Manfaat tidak langsung yang diperoleh adalah perluasan pasar di bidang promosi, memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, sarana pemasukan modal asing, dan meningkatkan teknologi.

2. Pengertian dan Peranan Ekspor

Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabeanan suatu negara. Adapun daerah pabeanan didefinisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara ke negara lain sering dikenal dengan kata “Ekspor”. Kata *Export* sebenarnya berasal dari bahasa latin yang berarti melaksanakan atau mengeluarkan. Di tinjau dari segi pengertian ekonomi umum maka ekspor dapat diartikan sebagai mengirim barang dari suatu negara ke negara lain.

Menurut Winardi (1977) , Ekspor adalah benda-benda/jasa yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan alat transportasi, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Menurut Musselman dan Jackson (1992), Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi negeri ini dan dijual ke luar negeri.

Menurut Hatauruk (1983), Ekspor dapat juga diartikan menyerahkan barang kepada seorang pengusaha pengangkutan untuk diangkut keluar negeri, masukkannya ke sebuah alat pengangkutan yang langsung atau tidak langsung akan diberangkatkan keluar negeri.

Menurut Triyoso (1994), Ekspor juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut. Sedangkan menurut (Deliarnov, 1995 : 51), menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan di luar negeri.

Menurut versi Badan Pusat Statistik (BPS), mengatakan bahwa ekspor barang adalah seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut. Adapun yang tidak termasuk kategori ekspor antara lain pakaian, barang pribadi dan perhiasan milik penumpang yang bepergian ke luar negeri, barang-barang yang

dikirim untuk perwakilan suatu negara di luar negeri, barang-barang untuk ekspedisi/pameran, petikemas untuk diisi kembali, uang dan surat-surat berharga.

3. Konsep Komoditi Ekspor

Menurut (Amir, 2000 : 66) mengemukakan bahwa komoditi adalah barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Menurut Simatupang dan Sudaryanto (1993), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi.

Suatu komoditi yang memiliki potensi untuk ekspor mempunyai ciri-ciri antara lain :

- a) Mempunyai surplus dalam arti kata total produksi belum dapat dikonsumsi seluruhnya dalam negeri.
- b) Mempunyai keunggulan - keunggulan tertentu seperti langka, murah, mutu, unik atau lainnya, bila dibandingkan dengan komoditi serupa yang diproduksi negara lain.
- c) Mempunyai daya saing tinggi dibandingkan komoditi serupa dari negara lain.

Yang dimaksud dengan istilah “daya saing” adalah kemampuan suatu komoditi untuk dapat memasuki pasar luar negeri atau komoditi itu sesuai dengan “keinginan atau selera” konsumen.

Menurut (Tambunan, 2001 : 182) mengemukakan bahwa nilai RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam

suatu komoditas terhadap dunia. RCA menunjukkan pangsa ekspor suatu komoditas negara tertentu dibandingkan dengan total pangsa ekspor komoditas yang bersangkutan dari semua negara di dunia.

Faktor-faktor yang menentukan tingkat daya saing suatu komoditi ekspor adalah sebagai berikut :

1. Faktor langsung yang terdiri dari :

a. Mutu komoditi

Mutu komoditi ditentukan antara lain oleh :

- 1) Selain atau bentuk dari komoditi bersangkutan atas spesifikasi teknis dari komoditi tertentu
- 2) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen
- 3) Durability atau komoditi pada dasarnya ditentukan oleh komposisi antara nilai seni (*art*) dengan nilai teknis, serta selera pemakai.

b. Biaya produksi dan penentuan harga jual

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu pilihan berikut :

- 1) Biaya produksi ditambah *Mark up* (margin keuntungan)
- 2) Disesuaikan dengan harga pasar yang sedang berlaku
- 3) Harga dumping

2. Faktor tidak langsung yang terdiri dari :

a. Kondisi sarana pendukung ekspor

- 1) Fasilitas perbankan
- 2) Fasilitas transportasi

- 3) Fasilitas birokrasi pemerintahan
 - 4) Fasilitas bea cukai dan lain-lain
- b. Subsidi pemerintah untuk ekspor
 - c. Kendala tarif dan nontariff

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) telah banyak dilakukan. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah :

- 1) Kusumastanto (2007) dengan judul Kebijakan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan Nasional dengan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menunjukkan bagaimana pangsa produk atau komoditas perikanan dalam keseluruhan ekspor Indonesia, dibandingkan dengan pangsa produk sejenis pada pasar ekspor dunia. Berdasarkan hasil penelitian pada komoditas udang atau jenis *Crustacea* nilai RCA mengalami penurunan yaitu sebesar 2.2 pada tahun 2002 menjadi 2.1 pada tahun 2003, dan 1.4 pada tahun 2004. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kontribusi jenis udang (*crustacea*) di perdagangan internasional mengalami penurunan tetapi masih berdaya saing kuat karena nilai RCAnya lebih besar dari satu ($RCA > 1$).
- 2) Kartikasari (2008) mengukur daya saing komoditi tanaman hias Indonesia dengan Thailand di pasar Jepang, Korea, Singapura, Amerika Serikat, dan Belanda dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode RCA selama

periode 1996-2006 menunjukkan bahwa perkembangan industri tanaman hias Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan Thailand sebagai pesaing utama di pasar tanaman hias dunia untuk kawasan Asia Tenggara. Selain itu pangsa ekspor tanaman hias Indonesia di negara tujuan secara umum lebih rendah dibandingkan Thailand. Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi tanaman hias dipasar Korea, sementara di pasar Jepang, Amerika Serikat dan Belanda, Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif Indonesia di masing-masing negara tujuan selalu berfluktuasi tiap tahun.

- 3) Hariyanto Dwiprabowo (2009), menganalisis tentang “ Daya Saing Ekspor Panel-Panel Kayu Indonesia Dan Malaysia”. Alat Analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, Penulis menggunakan variabel komoditas ekspor terutama komoditas panel-panel kayu. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Dwiprabowo (2009), menggunakan alat analisis RCA dan HSE. Dengan digunakan alat Analisis *RCA dan HSE* menghasilkan komoditas daya saing yang berbeda. Dalam penelitian ini, meneliti nilai daya saing khusus komoditas ekspor panel kayu. Berbeda sekali dengan skripsi ini, karena skripsi ini hanya mencari nilai daya saing 5 komoditas ekspor saja. Selain itu objek penelitian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian Hariyanto Dwiprabowo (2009) objek penelitian lingkupnya sangat luas berskala internasional yaitu Indonesia-Malaysia, sedangkan skripsi ini hanya lingkup Provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan.

- 4) Fitri Amelia (2009), Menganalisis Tentang “Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional”. Dalam Penelitian ini, menunjukkan bahwa Komoditas jahe Indonesia memiliki daya saing yang kuat pada tahun 2000 sampai tahun 2004. Mulai tahun 2005, daya saing Indonesia di empat negara tujuan ekspor utamanya menjadi rendah dengan nilai RCA kurang dari satu. Hal ini terjadi karena adanya penurunan ekspor yang disebabkan oleh penurunan kualitas jahe Indonesia. Selain itu, indeks RCA pada komoditas jahe dari tahun 2000-2007 sangat berfluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh ekspor Indonesia yang tidak dapat dipastikan jumlahnya.
- 5) Soekarno (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keunggulan Komparatif Karet alam Indonesia Tahun 2003-2007” menyatakan bahwa pertumbuhan daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mengalami peningkatan dari 28,403 pada tahun 2003 menjadi 37,388 pada tahun 2007. Peningkatan nilai RCA ini tidak terlepas dari semakin besarnya nilai ekspor karet alam Indonesia di pasar dunia. Selain itu, Soekarno juga menyatakan bahwa hal tersebut terkait dengan semakin gencarnya program revitalisasi perkebunan karet alam di Indonesia yang membawa harapan pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai penghasil karet alam terbesar di dunia pada tahun 2010.
- 6) Ragimun (2012), Menganalisis Tentang “Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia”. Dalam Penelitian ini, menunjukkan bahwa Daya saing

komoditas kakao Indonesia cukup tinggi. Sepuluh tahun terakhir dari 2002 sampai dengan 2011 rata-rata RCAnya diatas 4. Tahun 2011 RCA terjadi penurunan menjadi sebesar 2,75, namun tetap masih diatas 1. Penurunan tersebut disebabkan nilai ekspor tahun 2011 juga terjadi penurunan. Dari hasil ISP, didapat rata-ratanya sebesar 0,80 atau mendekati 1, hal ini berarti spesialisasi Indonesia sebagai pengeksport komoditas kakao.

- 7) Endang Ristiana, Evi Susanti Tasri, Kasman Karimi (2015) Menganalisis Tentang “Analisis Ekspor Cpo Indonesia (Pendekatan: *Revealed Comparative Advantage* Dan Indeks Spesialisasi Perdagangan)”. Dalam Penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil analisis pendekatan RCA ekspor *crude palm oil* (CPO) Indonesia bahwa diperoleh hasil lebih dari satu ($RCA > 1$) artinya negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 2,891. Ini membuktikan bahwa ekspor CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan tingkat daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.

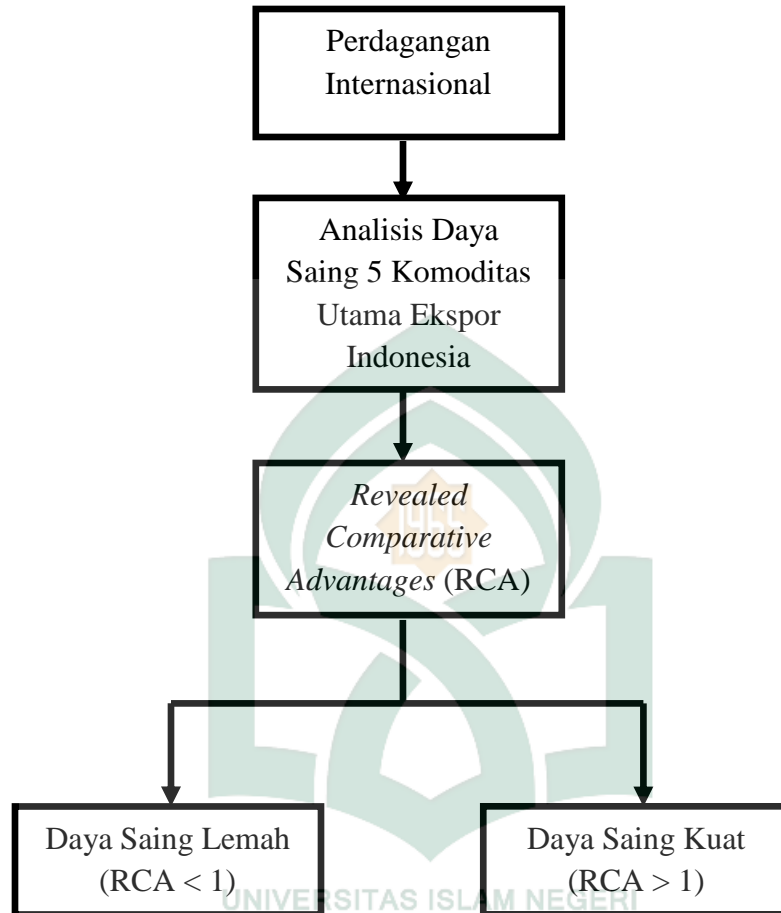
D. Kerangka Pikir

Salah satu bentuk kegiatan perekonomian internasional adalah kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor-impor pada hakekatnya adalah kegiatan jual beli biasa. Aktivitas menjual barang kepada orang asing (bangsa asing, negara asing) disebut dengan kegiatan ekspor. Sebaliknya aktivitas pembelian barang dari orang orang asing (bangsa asing, negara asing) disebut dengan kegiatan impor. Ekspor sebagai salah satu kegiatan perdagangan antar negara, terjadi sebagai akibat adanya

keunggulan yang dimiliki suatu produk atau komoditi jika dibanding dengan komoditi yang sama yang dihasilkan oleh negara atau wilayah lain. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai keunggulan geografis serta karakter menyebabkan negara ini mampu melakukan kegiatan ekspor.

Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu produk berhasil dalam kegiatan ekspor yaitu jika produk tersebut memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan komoditi yang sama dari negara yang lain. Keunggulan tersebut menentukan daya saing komoditi memasuki pasar internasional. Mengingat setiap negara selalu berpacu melakukan usaha untuk meningkatkan daya saingnya, maka daya saing suatu produk bersifat dinamis atau berkembang. Keunggulan komparatif yang Indonesia miliki harus selalu dijaga dan dipertahankan agar tidak menurun dibandingkan dengan yang dimiliki negara pesaing karena dapat saja suatu komoditas pada saat tertentu mempunyai daya saing yang kuat tetapi pada saat lain akan berubah atau tidak lagi memiliki keunggulan komparatif.

Analisis terhadap ekspor Indonesia akan memberikan gambaran mengenai daya saing komoditas utama ekspor. Pada analisis daya saing menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Pada RCA akan dijelaskan kekuatan daya saing 5 komoditas utama Indonesia secara relatif terhadap produk sejenis dari negara lain (dunia) yang juga menunjukkan posisi komparatif Indonesia sebagai produsen 5 komoditas utama dibandingkan dengan negara-negara lainnya dalam perdagangan internasional. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dipaparkan dalam Gambar 2.2.

Gambar 2.2 : Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan menggunakan 5 jenis komoditas yang menjadi komoditas utama ekspor Indonesia yaitu, Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit.

B. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dengan periode waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2011-2015. Jenis data yang digunakan adalah data realisasi nilai ekspor 5 komoditas utama ekspor Indonesia, yaitu: Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit. Selanjutnya data realisasi nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia. Sedangkan data pembandingnya adalah realisasi nilai ekspor dunia dari 5 komoditas yaitu: Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit, dan data realisasi nilai ekspor seluruh komoditas dunia.

Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), dan database yang dipublikasikan oleh *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)* dengan menggunakan *Standar Internasional Trade Classification, Rev-3* dan disinkronkan dengan menggunakan kode pada *Harmonized System Codes (HS Code)* 6 digit untuk menyesuaikan penggunaan kode yang sama untuk 5 komoditas utama ekspor Indonesia dengan kode internasional. Selain itu, untuk memperkaya referensi

dalam penelitian ini maka digunakan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku dan literatur seperti di perpustakaan media massa, media elektronik (internet).

C. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui daya saing atau keunggulan komparatif adalah konsep tentang *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dengan tujuan untuk mengukur keunggulan relatif suatu produk. Konsep dasar pengukuran RCA adalah mengukur kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara yang diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

Tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator. Salah satu di antaranya adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan metode *Constant Market Share* dan *Real Effective Exchange Rate*. Disamping itu, laporan tahunan dari *World Economic Forum (WEF)* mengenai *Global Competitiveness Index (GCI)* juga dapat digunakan sebagai ukuran daya saing suatu negara setiap tahunnya. GCI adalah indeks gabungan dari sejumlah indikator ekonomi yang telah teruji secara empiris memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi untuk jangka menengah dan panjang. GCI secara teoritis juga mempunyai korelasi positif dengan kinerja atau tingkat daya saing ekspor

(Tambunan, 2001 : 180). Untuk melihat lebih detail komoditas Indonesia yang bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia dapat diukur dari *Revealed Comparative Advantage (RCA)* masing-masing produk ekspor (Balassa, 1965). Perhitungan RCA ini menggunakan data yang dikelompokkan dalam *Standard Industrial Trade Classification (SITC Rev.3)* dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan daya saing yang kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin tangguh daya saing produk tersebut, sehingga disarankan untuk terus dikembangkan dengan melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Nilai RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Tujuan dari penggunaan RCA dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi keunggulan komparatif 5 komoditas utama ekspor Indonesia, yakni: Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, dan Sawit,.

Bila hasil RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih besar dari 1, maka berarti negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, bila hasilnya lebih kecil dari 1 berarti keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut rendah atau di bawah rata-rata dunia.

RCA diukur melalui konsep bahwa kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total

ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

$$C = \frac{X_{ij} / X_{tj}}{X_{iw} / X_{tw}}$$

Dimana :

C	= Angka RCA
X_{ij}	= Nilai ekspor komoditas i di Indonesia (\$US)
X_{tj}	= Nilai total ekspor Indonesia (\$US)
X_{iw}	= Nilai ekspor komoditas i di dunia (\$US)
X_{tw}	= Nilai total ekspor dunia (\$US)

RCA lebih besar dari 1 menunjukkan ekspor komoditas memiliki daya saing yang lebih besar dibandingkan dengan negara lain. Sebaliknya RCA lebih kecil dari 1 berarti ekspor komoditas tersebut memiliki daya saing yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain (Basri, 2010 : 42 - 43). Setelah melakukan perhitungan tersebut di atas, maka diperoleh gambaran mengenai komoditas yang memiliki daya saing yang lebih baik/kuat.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Ekspor adalah realisasi nilai ekspor pada komoditas utama ekspor Indonesia dan ekspor dunia yang dihitung dalam juta US dollar pertahun.
2. Daya saing adalah keunggulan komparatif suatu komoditi ekspor terhadap total nilai ekspor komoditi tersebut pada tingkat dunia.
3. Ekspor komoditas Indonesia adalah realisasi dari nilai ekspor pada komoditas utama ekspor Indonesia yang terdiri dari 5 komoditas yaitu: Udang, Kopi,

Kakao, Karet alam, serta Sawit yang dihitung dengan satuan juta US dollar tahun 2011-2015.

4. Total Ekspor Indonesia adalah realisasi total nilai ekspor Indonesia pada seluruh komoditas ekspor, yang dihitung dengan satuan juta US dollar, selama 5 tahun yakni tahun 2011-2015.
5. Ekspor komoditas Dunia adalah realisasi nilai ekspor dunia yang terdiri dari 5 komoditas yaitu: Udang, Kopi, Kakao, Karet alam, serta Sawit yang dihitung dengan satuan juta US dollar tahun 2011-2015.
6. Total Ekspor Dunia adalah realisasi total nilai ekspor Dunia pada seluruh komoditas ekspor, yang dihitung dengan satuan juta US dollar tahun 2011-2015.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Indonesia*

Secara astronomis, Indonesia terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 00' 36''$ Lintang Selatan dan antara $94^{\circ} 58' 21''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas: Utara - Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan; Selatan - Negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia; Barat - Samudera Hindia; Timur - Negara Papua Nugini, dan Samudera Pasifik. Batas-batas tersebut ada pada 92 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Pulau-pulau tersebut digunakan untuk menentukan garis pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan negara lain. Setengah dari pulau-pulau tersebut berpenghuni dengan luas pulau kurang atau sama dengan 2000 km^2 (Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar).

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat,

Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki ribuan pulau dan terhubung oleh berbagai selat dan laut. Menurut Badan Informasi Geospasial (2014), saat ini pulau yang terdaftar dan berkoordinat berjumlah 13.466 pulau.

Pelabuhan utama merupakan pelabuhan yang mempunyai nilai ekspor/impor terbesar. Indonesia memiliki 24 pelabuhan utama yaitu Pontianak, Banjarmasin, Kotabaru, Balikpapan, Samarinda, Tanjung Santan, Tanjung Sangata, Bontang, Senipah, Lingkas Tarakan, Bitung, Pantoloan, Ujung Pandang, Malili, Hasanuddin (pelabuhan udara), Kolaka, Pomalaa, Mamuju, Ambon, Ternate, Teluk Kasim/Salawati, Sorong, Amamapare, dan Bade Irian Jaya.

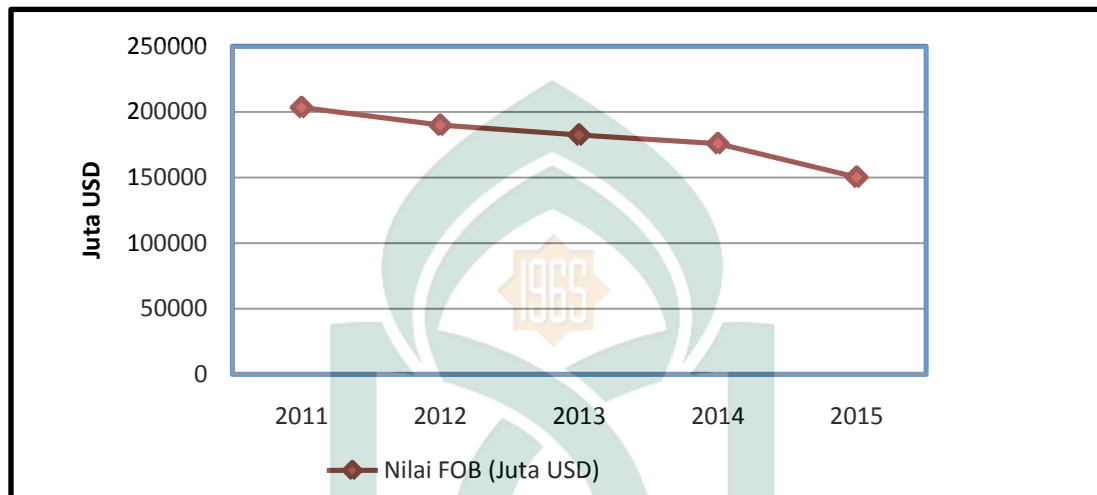
B. Gambaran Umum Perdagangan Internasional Indonesia

Transaksi yang dilakukan dalam perdagangan internasional adalah melalui ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain, yang meliputi ekspor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya. Menurut Mankiw, 2006 : 547), impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri yang dijual di dalam negeri.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu negara. Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antarnegara menjadi

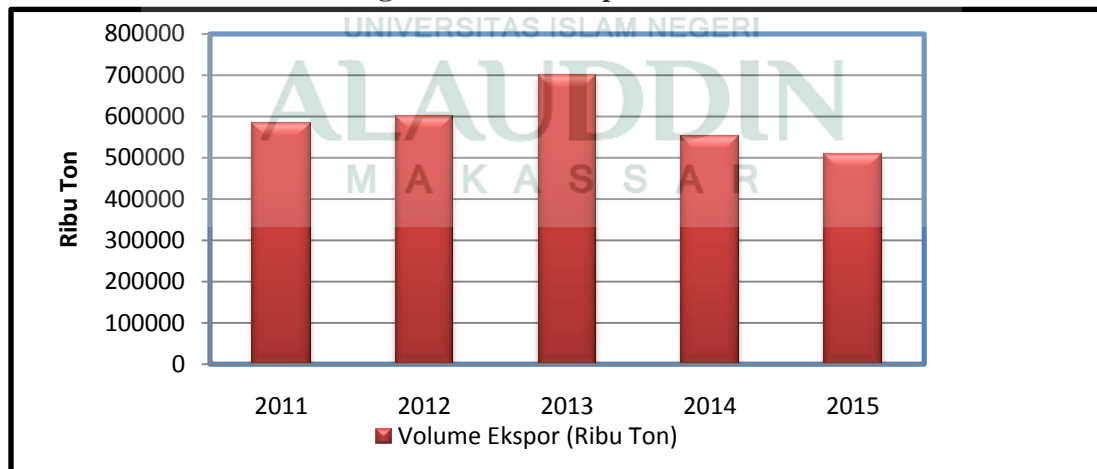
semakin ketat. Setiap negara, termasuk Indonesia, berusaha terus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas ekspornya. Setiap negara terus meningkatkan daya saing produknya agar lebih efisien dan laku di pasar internasional.

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2011–2015



Sumber : Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), 2016

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Volume Ekspor Indonesia Tahun 2011–2015



Sumber : Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB), 2016

Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 2011-2015 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 nilai ekspor sebesar 203.496,6 juta USD lalu pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,62 Persen sehingga nilainya menjadi 190.020,3 juta USD. Lalu, Pada tahun 2013, 2014, 2015 berturut-turut ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 3,93 persen, 3,60 persen dan 14,55 persen. Nilai ekspor pada tahun 2015 mencapai 150.366,3 juta USD.

Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan volume ekspor Indonesia dari tahun 2011, 2012, 2013 berturut-turut mengalami peningkatan yaitu sebesar 21,58 persen, 3,08 persen dan 16,64 persen. Namun, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan sebesar 21,50 persen dan 7,24 persen.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Menurut Pujoalwanto (2014) menjelaskan neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut. Faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah kebijakan perdagangan luar negeri suatu negara yang ditujukan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk/negatif dari luar negeri. Salah satu kebijakan tersebut menurut

Krugman dan Obstfeld (1993 : 227) adalah hambatan perdagangan dalam bentuk tarif (*tariff barrier*). Berikut total neraca perdagangan Indonesia tahun 2011-2015.

Tabel 4.1
Total Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2011-2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	TREND (%) 2011-2015
Export	203.496,6	190.020,3	182.551,8	175.980,0	150.366,3	-6,59
- Oil & gas	41.477,0	36.977,3	32.633,0	30.018,8	18.574,4	-16,60
- Non oil & gas	162.019,6	153.043,0	149.918,8	145.961,2	131.791,9	-4,50
Import	177.435,6	191.689,5	186.628,7	178.178,8	142.695,6	-4,96
- Oil & gas	40.701,5	42.564,2	45.266,4	43.459,9	24.613,2	-9,38
- Non oil & gas	136.734,0	149.125,3	141.362,3	134.718,9	118.082,4	-3,87
Total	380.932,2	381.709,7	369.180,5	354.158,8	293.061,9	-5,82
- Oil & gas	82.178,6	79.541,4	77.899,4	73.478,7	43.187,5	-12,77
- Non oil & gas	298.753,6	302.168,3	291.281,1	280.680,1	249.874,3	-4,22
Balance	26.061,1	-1.669,2	-4.076,9	-2.198,8	7.670,7	
- Oil & gas	775,5	-5.586,9	-12.633,3	-13.441,1	-6.038,8	
- Non oil & gas	25.285,5	3.917,7	8.556,4	11.242,3	13.709,5	-1,69

Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan), tahun 2016

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa di tahun 2011 neraca perdagangan mengalami surplus karena nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sedangkan pada tahun 2012-2014 neraca perdagangan mengalami defisit karena nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor, lalu kemudian di tahun 2015 neraca perdagangan mengalami surplus walaupun tidak sebesar surplus yang dialami pada tahun 2011.

C. *Perkembangan 5 Komoditas utama ekspor Indonesia*

Indonesia memiliki lima komoditi utama yang juga merupakan komoditi hasil pertanian dan industri pengolahan yaitu Sawit, Karet alam, Udang, Kakao, serta Kopi. Berikut ini perkembangan volume dan nilai Ekspor 5 komoditi tersebut.

1. **Komoditi Udang/Shrimp (SITC 036)**

Komoditi udang masih merupakan komoditi ekspor andalan pada sektor pertanian. Perkembangan ekspor udang pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan. Meskipun terlihat bahwa ekspor udang Indonesia kecenderungan membaik. Perkembangan total ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan ekspor beberapa komoditi utama terutama komoditi udang. Berikut data perkembangan berat dan nilai ekspor komoditi udang.

Tabel 4.2
Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Udang tahun 2011-2015

Tahun	Total Ekspor Udang		Perkembangan (%)	
	Volume (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta USD)	Volume (%)	Nilai FOB (%)
2011	119.828,4	1.066.005,2	5,17	23,69
2012	122.898,8	1.065.260,2	2,56	0,069
2013	126.986,9	1.346.351,7	3,32	26,38
2014	148.519,4	1.706.784,4	16,95	26,77
2015	145.077,9	1.311.010,9	- 2,31	- 23,18

Sumber: BPS (data diolah), 2016

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan berat ekspor komoditi udang di Indonesia selama tahun 2011 sampai 2015 sejalan dengan nilai ekspornya. Seperti pada tahun 2011, berat ekspor komoditi udang mengalami peningkatan sebesar 5,17 persen, nilai ekspor komoditi udang juga mengalami peningkatan sebesar 23,69

persen. Begitupun pada tahun 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut berat dan nilai ekspor komoditi udang mengalami peningkatan, hal yang sama juga terjadi pada total ekspor Indonesia. Namun pada tahun 2015 berat dan nilai ekspor komoditi udang mengalami penurunan yang akan mempengaruhi total ekspor Indonesia.

2. Komoditi Kopi/*Coffee* (SITC 071)

Komoditi kopi adalah salah satu ekspor andalan pada sektor pertanian tanaman tahunan. Pada periode 2011–2015 pertumbuhan nilai ekspor komoditi kopi cenderung berfluktuatif. Perkembangan ekspor komoditi ini cenderung melambat yang dikarenakan diberlakukannya sistem kuota, juga banyaknya negara saingan terutama negara-negara Amerika Latin dan Afrika. Berikut data perkembangan berat dan nilai ekspor komoditi kopi.

Tabel 4.3
Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Kopi tahun 2011-2015

Tahun	Total Ekspor Kopi		Perkembangan (%)	
	Volume (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta USD)	Volume (%)	Nilai FOB (%)
2011	346.062,6	1.034.724,7	- 20,02	27,37
2012	447.010,8	1.243.825,8	29,17	20,21
2013	532.139,3	1.166.179,9	19,04	- 6,24
2014	382.750,3	1.030.716,4	- 28,07	- 11,61
2015	499.612,7	1.189.551,3	30,53	15,41

Sumber: BPS (data diolah), 2016

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perkembangan berat ekspor komoditi kopi di Indonesia pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 20,02 persen dan 28,07 persen. Pada tahun 2012, 2013, dan 2015 berat ekspor komoditi ini mengalami peningkatan berturut-turut yaitu 29,17 persen, 19,04 persen dan 30,53

persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yang beratnya mencapai 499,6 ribu ton.

Apabila dilihat dari sisi nilai, ekspor komoditi kopi pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan nilai yaitu 6,24 persen dan 11,61 persen. Namun di tahun 2011, 2012, dan 2015 ekspor komoditi kopi menunjukkan peningkatan sebesar 27,37 persen, 20,21 persen, dan 15,41 persen.

3. Komoditi Kakao/*Cocoa* (SITC 072)

Kakao merupakan tanaman industri perkebunan. pohon yang dikenal di Indonesia sejak tahun 1560 ini baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Sejak tahun 2005 hingga tahun 2010 ekspor kakao menunjukkan trend yang meningkat. Namun tahun 2011 permintaan ekspor kakao mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena permintaan negara-negara Eropa menurun sebagai akibat krisis ekonomi di kawasan tersebut. Hal ini juga berimbas pada permintaan negara-negara lainnya sebagai mitra dagang Eropa seperti China. Dengan menurunnya permintaan dari China maka berarti menurun pula permintaan kakao dari Indonesia. Untuk tahun 2011 nilai ekspor kakao Malaysia lebih tinggi dibanding nilai ekspor kakao Indonesia. Industri pengolahan coklat di Indonesia hingga saat ini belum berkembang padahal menurut potensinya kakao di Indonesia sangat besar, mengingat luas wilayah pertanian kakao yang masih dapat dikembangkan seperti daerah Sulawesi, Sumatera, Papua, Nusa Tenggara Barat dan Bali. Berikut data perkembangan berat dan nilai ekspor komoditi Kakao.

Tabel 4.4
Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Kakao tahun 2011-2015

Tahun	Total Ekspor Kakao		Perkembangan (%)	
	Volume (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta USD)	Volume (%)	Nilai FOB (%)
2011	214.739,3	617.090,6	- 50,47	- 48,20
2012	171.986,3	388.335,4	- 19,90	- 37,06
2013	201.504,7	449.875,6	17,16	15,84
2014	76.625,9	200.724,9	- 61,97	- 55,38
2015	55.299,4	118.282,5	- 27,83	- 41,07

Sumber: BPS (data diolah), 2016

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan berat ekspor komoditi kakao di Indonesia selama tahun 2011 sampai 2015 sejalan dengan nilai ekspornya. Seperti pada tahun 2011 dan 2012 berat ekspor komoditi kakao mengalami penurunan yaitu sebesar 50,47 persen dan 19,90 persen, nilai ekspor komoditi Kakao juga mengalami penurunan sebesar 48,20 persen dan di tahun 2012 sebesar 37,06 persen. Pada tahun 2013 berat dan nilai ekspor kembali mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2014 dan 2015 berat dan nilai ekspor komoditi kakao mengalami penurunan yang cukup besar.

4. Komoditi Karet alam/*Natural Rubber* (SITC 231)

Karet alam merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Indonesia sebagai pengeksportor Karet alam terbesar kedua setelah Malaysia, sebagian besar dieksportor dalam bentuk karet alam olahan. Berikut data perkembangan berat dan nilai ekspor komoditi karet alam.

Tabel 4.5
Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Karet alam tahun 2011-2015

Tahun	Total Ekspor		Perkembangan (%)	
	Volume (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta USD)	Volume (%)	Nilai FOB (%)
2011	4.300,9	4.214,5	92,93	- 39,29
2012	4.229,7	3.972,1	- 1,65	- 5,75
2013	4.297,9	3.802,2	1,61	- 4,27
2014	4.367,6	3.779,9	1,62	- 0,58
2015	4.309,3	3.605,5	- 1,33	- 4,61

Sumber: BPS (data diolah), 2016

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa perkembangan berat ekspor komoditi karet alam di Indonesia pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,65 persen dan 1,33 persen. Pada tahun 2011, 2013, dan 2014 berat ekspor komoditi ini mengalami peningkatan berturut-turut yaitu 92,93 persen, 1,61 persen dan 1,62 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang beratnya mencapai 3.605,5 ribu ton.

Apabila dilihat dari sisi nilai, ekspor komoditi karet alam pada tahun 2011 sampai 2015 terus menerus mengalami penurunan nilai. Penurunan tertinggi pada tahun 2011.

5. Komoditi Sawit/Palm oil (SITC 422)

Sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara

sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir sawit terbesar dunia.

Tabel 4.6
Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Komoditi Sawit tahun 2011-2015

Tahun	Total Ekspor		Perkembangan (%)	
	Volume (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta USD)	Volume (%)	Nilai FOB (%)
2011	16.436,2	17.261,2	0,88	28,15
2012	18.845,0	17.602,2	14,65	1,97
2013	20.578,0	15.838,9	9,91	- 10,01
2014	22.892,4	17.464,9	11,24	10,26
2015	26.467,6	15.385,3	15,61	- 11,90

Sumber: BPS (data diolah), 2016

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa perkembangan berat ekspor komoditi sawit di Indonesia selama kurun waktu 2011 hingga 2015 berturut-turut mengalami peningkatan yaitu 0,88 persen, 14,65 persen, 9,91 persen, 11,24 persen, dan 15,61 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yang beratnya mencapai 26.467,6 ribu ton. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor tidak selalu sejalan dengan berat ekspor komoditi sawit tersebut. Seperti pada tahun 2011 dan 2012 nilai ekspor mengalami peningkatan akan tetapi di tahun 2013 komoditi sawit mengalami penurunan yaitu sebesar 10,01 persen. Pada tahun 2014 nilai ekspor menunjukkan peningkatan, namun di tahun 2015 nilai ekspor komoditi sawit kembali mengalami penurunan.

D. Posisi Indonesia sebagai eksportir di beberapa negara

Indonesia merupakan negara eksportir 5 komoditi utama yaitu Sawit, Karet alam, Udang, Kakao, serta Kopi. Berikut ini posisi Indonesia sebagai eksportir di beberapa negara pada tahun terakhir yaitu 2015.

1. Komoditi Udang/Shrimp (SITC 036)

Tabel 4.7
Negara-negara eksportir komoditi udang tahun 2015

Country of area	Value (Million US\$)	Avg Growth (%) 11-15	Growth (%) 14-15	World share %	
					Cum.
World	37001.7	4.5	-6.6	100.0	
China	5318.2	11.7	-4.2	14.4	14.4
India	3722.7	13.5	-15.2	10.1	24.4
Viet Nam	3237.2	9.2	7.9	8.7	33.2
Canada	2805.9	5.6	3.8	7.6	40.8
Ecuador	2292.1	18.1	-9.2	6.2	47.0
Indonesia	1706.2	6.0	-14.6	4.6	51.6
USA	1632.6	3.3	-3.1	4.4	56.0
Thailand	1153.3	-15.5	-19.9	3.1	59.1
Spain	1032.1	0.5	-2.3	2.8	61.9
Argentina	933.9	6.3	-6.2	2.5	64.4
Australia	773.2	2.3	-8.2	2.1	66.5
Morocco	765.7	3.3	4.7	2.1	68.6
Netherlands	725	2.2	23.2	2.0	70.5
Russian Federation	610.9	17.5	0.2	1.7	72.2
Japan	608.8	9.3	11.1	1.6	73.8

Sumber : *UN Comtrade*, 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sebagai negara eksportir komoditi udang terletak pada peringkat ke 6 di tahun 2015 dan di posisi pertama adalah negara cina selanjutnya diikuti oleh beberapa negara asia lainnya seperti India dan Vietnam. Pada tahun 2011 Indonesia terletak pada peringkat ke 7 begitu juga

pada tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 dan 2014 naik satu peringkat yaitu peringkat ke 6 (*UN Comtrade*).

2. Komoditi Kopi/Coffee (SITC 071)

Tabel 4.8
Negara-negara eksportir komoditi Kopi tahun 2015

<i>Country of area</i>	<i>Value (Million US\$)</i>	<i>Avg Growth (%) 11-15</i>	<i>Growth (%) 14-15</i>	<i>World share %</i>	
					<i>Cum.</i>
World	37907.8	-2.9	-4.2	100.0	
Brazil	6168.7	-8.4	-7.6	16.2	16.2
Viet Nam	3837.9	7.8	7.9	10.1	26.4
Germany	3148.0	-5.5	-10.0	8.3	34.7
Colombia	2810.2	-1.2	2.6	7.4	42.1
Switzerland	2199.7	2.1	-8.8	5.8	47.9
Italy	1435.6	2.9	-6.8	3.8	51.7
Belgium	1185.1	-7.1	6.6	3.1	54.8
Indonesia	1161.9	-2.8	-14.6	3.1	57.9
USA	1111.0	-2.0	-2.8	2.9	60.8
Ethiopia	1018.6	4.7	-0.5	2.7	63.5
France	900.2	6.6	-10.1	2.4	65.9
Netherlands	873.0	6.0	-0.6	2.3	68.2
India	812.6	-3.1	-3.6	2.1	70.3
Poland	703.5	7.5	12.2	1.9	72.2
Honduras	675.9	-14.5	-13.7	1.8	73.9

Sumber : *UN Comtrade*, 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sebagai negara eksportir komoditi kopi terletak pada peringkat ke 8 di tahun 2015 dan yang menempati posisi pertama adalah negara Brasil selanjutnya diikuti oleh Vietnam dan Jerman. Brasil atau Amerika latin merupakan negara yang eksportir terbesar di dunia dan juga sebagai negara saingan Indonesia. Tahun 2015 negara Indonesia mengeksport kopi di beberapa negara Jepang, Amerika Serikat, Italia, dan Malaysia. Ekspor kopi tujuan

utama adalah negara Jepang yang sebesar 105,0 juta USD atau naik sebesar 3,55 persen (*Analisa Badan Pusat Statistik tahun 2009-2015*).

3. Komoditi Kakao/Cocoa (SITC 072)

Tabel 4.9
Negara-negara eksportir komoditi Kakao tahun 2015

Country of area	Value (Million US\$)	Avg Growth (%) 11-15	Growth (%) 14-15	World share %	
					Cum.
World	20554.4	1.0	1.0	100.0	
Côte d'Ivoire	5023.2	5.5	10.2	24.4	24.4
Netherlands	3259.7	-0.8	-9.0	15.9	40.3
Ghana	2038.4	-1.6	13.6	9.9	50.2
Malaysia	1151.6	-1.7	-12.5	5.6	55.8
Germany	1048.8	0.4	-0.9	5.1	60.9
Indonesia	1024.5	-5.7	-14.6	5.0	65.9
Cameroon	853.6	9.0	28.9	4.2	70.1
France	796.2	0.5	1.2	3.9	73.9
Ecuador	792.3	8.8	15.8	3.9	77.8
Belgium	648.9	13.6	26.4	3.2	80.9
Nigeria	622.6	-13.8	-26.6	3.0	84.0
USA	314.3	-0.8	-33.2	1.5	85.5
Singapore	304.3	-6.3	-12.1	1.5	87.0
Brazil	283.9	-0.5	25.4	1.4	88.4
Dominican Rep	259.7	11.0	16.0	1.3	89.6

Sumber : *UN Comtrade*, 2016

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sebagai negara eksportir komoditi kakao terletak pada peringkat ke 6 di bawah negara Pantai gading, Belanda, Ghana, Malaysia dan Jerman di tahun 2015. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Namun, industri pengolahan kakao di Indonesia hingga saat ini

belum berkembang, bahkan tertinggal dibandingkan negara-negara produsen olahan kakao yang tidak didukung ketersediaan bahan baku yang memadai, seperti Malaysia.

4. Komoditi Karet alam/*Natural Rubber* (SITC 231)

Tabel 4.10
Negara-negara eksportir komoditi Karet alam tahun 2015

<i>Country of area</i>	<i>Value (Million US\$)</i>	<i>Avg Growth (%) 11-15</i>	<i>Growth (%) 14-15</i>	<i>World share %</i>	
					<i>Cum.</i>
World	14245.5	-25.3	-15.0	100.0	
Thailand	4976.7	-21.6	-17.4	34.9	34.9
Indonesia	4052.6	-23.4	-14.6	28.4	63.4
Viet Nam	1800.4	-11.9	7.9	12.6	76.0
Malaysia	1034.1	-30.1	-26.0	7.3	83.3
Côte d'Ivoire	501.5	-18.5	-16.8	3.5	86.8
Germany	241.9	-21.9	-25.5	1.7	88.5
Cambodia	161.5	-4.1	13.6	1.1	89.6
Guatemala	138.1	-23.2	-24.2	1.0	90.6
Belgium	121.9	-14.6	-38.5	0.9	91.5
Singapore	113.5	-31.3	-22.1	0.8	92.3
USA	111.6	-13.4	-15.5	0.8	93.0
Myanmar	101.2	-19.5	79.7	0.7	93.7
Liberia	90.8	-9.8	-4.2	0.6	94.4
Luxembourg	88.6	-31.0	-30.4	0.6	95.0
Nigeria	64.3	-69.5	-31.6	0.5	95.5

Sumber : *UN Comtrade*, 2016

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sebagai negara eksportir komoditi karet alam terbesar kedua di dunia pada tahun 2015. Karet alam merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara. Indonesia merupakan penghasil dan pengeksportir karet alam terbesar bersaing dengan Thailand. Di satu sisi, ekspor komoditas ini telah menyumbang devisa bagi negeri ini, termasuk penyerapan tenaga kerja dan membantu pelestarian lingkungan alam. Permintaan dunia untuk karet alam

sekarang ini makin tinggi terutama dengan berkembang pesatnya beberapa negara yang mengembangkan industri otomotif seperti China, India dan beberapa negara Asean lainnya.

5. Komoditi Sawit/*Palm oil* (SITC 422)

Tabel 4.11
Negara-negara eksportir komoditi sawit tahun 2015

<i>Country of area</i>	<i>Value (Million US\$)</i>	<i>Avg Growth (%) 11-15</i>	<i>Growth (%) 14-15</i>	<i>World share %</i>	
					<i>Cum.</i>
World	36768.8	-7.5	-16.3	100.0	
Indonesia	17040.5	-4.3	-14.6	46.3	46.3
Malaysia	10.400.1	-14.0	-20.4	28.3	74.6
Netherlands	1595.5	-9.1	-14.5	4.3	79.0
Philippines	1135.6	-5.6	17.9	3.1	82.1
India	743.4	-4.1	6.2	2.0	84.1
Germany	546.8	5.5	-3.0	1.5	85.6
Papua New Guinea	498.1	-11.0	-56.8	1.4	86.9
USA	348.4	-5.3	10.4	0.9	87.9
Colombia	339.4	6.9	12.7	0.9	88.8
Guatemala	312.6	6.0	-0.9	0.9	89.6
Ghana	247.9	54.4	13.6	0.7	90.3
Ecuador	246.7	-6.1	5.5	0.7	91.0
Italy	242.5	-0.5	-17.5	0.7	91.6
Honduras	218.9	4.8	-13.7	0.6	92.2
Thailand	200.5	-23.0	-49.7	0.5	92.8

Sumber : *UN Comtrade*, 2016

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa posisi Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir komoditi sawit terbesar di dunia pada tahun 2015. Produksi sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai 31,28 juta ton. Sawit merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah

minyak dan gas. Negara tujuan utama ekspor komoditi sawit selama dua tahun terakhir yaitu India, Tiongkok dan Pakistan. Pada tahun 2015 kontribusi ekspor ke negara India sebesar 19,63 persen dengan nilai 3.224,3 juta USD, ke negara Tiongkok sebesar 14,92 persen dengan nilai 2.451,7 juta USD dan ekspor ke Pakistan sebesar 8,03 persen dengan nilai 1.319,9 juta USD (*Analisa Badan Pusat Statistik, 2015*).

E. Daya saing komparatif 5 Komoditas utama ekspor Indonesia

Tingkat daya saing komoditas utama dapat dilihat dari nilai *revealed comparative advantage*. Adapun besarnya nilai RCA 5 komoditi utama ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

1. Komoditi Udang/Shrimp (SITC 036)

Tabel 4.12

Nilai Revealed Comparative Advantage Komoditi Udang Tahun 2011-2015

Tahun	RCA Komoditi Udang	Daya saing
2011	0,38042	Lemah
2012	0,43912	Lemah
2013	0,49158	Lemah
2014	0,53191	Lemah
2015	0,49900	Lemah

Sumber : *UN Comtrade* (Data diolah)

2. Komoditi Kopi/Coffee (SITC 071)

Tabel 4.13

Nilai Revealed Comparative Advantage Komoditi Kopi Tahun 2011-2015

Tahun	RCA Komoditi kopi	Daya saing
2011	0,27849	Lemah
2012	0,38016	Lemah
2013	0,41576	Lemah
2014	0,36632	Lemah
2015	0,33169	Lemah

Sumber : *UN Comtrade* (Data diolah)

3. Komoditi Kakao/Cocoa (SITC 072)

Tabel 4.15

Nilai Revealed Comparative Advantage Komoditi Kakao tahun 2011-2015

Tahun	RCA Komoditi Kakao	Daya saing
2011	0,58178	Lemah
2012	0,48798	Lemah
2013	0,64767	Lemah
2014	0,62729	Lemah
2015	0,53939	Lemah

Sumber : UN Comtrade (Data diolah)

4. Komoditi Karet alam/Natural Rubber (SITC 231)

Tabel 4.14

Nilai Revealed Comparative Advantage Komoditi Karet alam tahun 2011-2015

Tahun	RCA Komoditi Karet alam	Daya saing
2011	2,31955	Kuat
2012	2,05604	Kuat
2013	2,72661	Kuat
2014	2,99140	Kuat
2015	3,07861	Kuat

Sumber : UN Comtrade (Data diolah)

5. Komoditi Sawit/Palm oil (SITC 422)

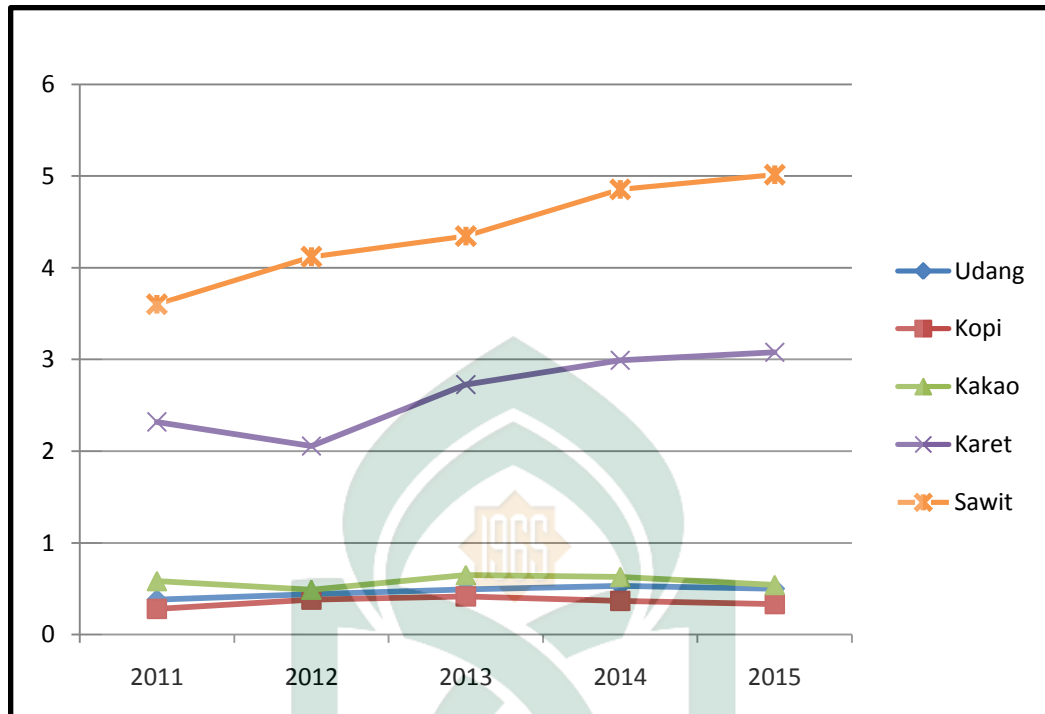
Tabel 4.15

Nilai Revealed Comparative Advantage Komoditi sawit tahun 2011-2015

Tahun	RCA Komoditi Sawit	Daya saing
2011	3,60436	Kuat
2012	4,12154	Kuat
2013	4,34698	Kuat
2014	4,85629	Kuat
2015	5,01537	Kuat

Sumber : UN Comtrade (Data diolah)

F. Trend RCA 5 komoditas utama ekspor indonesia



Sumber : Hasil Penelitian RCA (Data diolah)

Adapun penjelasan mengenai perkembangan daya saing 5 komoditas utama ekspor Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Komoditi Udang/Shrimp (SITC 036)

Komoditi udang merupakan komoditi yang memiliki nilai RCA di bawah 1 (lebih kecil dari 1). Nilai RCA komoditi udang dalam kurun waktu 2011 sampai 2014 cenderung lebih baik setiap tahunnya meskipun nilai RCA lebih kecil dari 1 dan pada tahun 2015 nilai RCA mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumnya. Artinya ialah selama Indonesia mengekspor komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditi udang memiliki daya saing yang lemah. Hal tersebut dikarenakan karena

nilai ekspor komoditi udang mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Provinsi penghasil utama komoditi udang yaitu Sumatera Selatan.

2. Komoditi Kopi/*Coffee* (SITC 071)

Komoditi kopi merupakan komoditi yang memiliki nilai RCA di bawah 1 (lebih kecil dari 1). Nilai RCA komoditi kopi dalam kurun waktu 2011 sampai 2013 cenderung lebih baik setiap tahunnya meskipun nilai RCA dalam lima tahun terakhir lebih kecil dari 1 dan pada tahun 2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan nilai RCA. Artinya ialah selama Indonesia mengekspor komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki daya saing yang lemah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan karena nilai ekspor komoditi kopi mengalami perkembangan yang berfluktuasi maka dari itu, negara Indonesia masih kalah bersaing dengan negara penghasil kopi terbesar di dunia yaitu Brasil. Provinsi penghasil utama komoditi kopi ialah Sumatera.

3. Komoditi Kakao/*Cocoa* (SITC 072)

Komoditi kakao merupakan komoditi yang memiliki nilai RCA di bawah 1 (lebih kecil dari 1). Nilai RCA komoditi kakao dalam kurun waktu 2011 sampai 2015 cenderung mengalami berfluktuasi, akan tetapi nilai RCA tertinggi ialah pada tahun 2013 yang nilainya sebesar 0,64 meskipun lebih kecil dari 1. Artinya ialah selama Indonesia mengekspor komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditi kakao memiliki daya saing yang lemah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan karena nilai ekspor komoditi kakao pun mengalami perkembangan yang berfluktuasi. maka dari itu, negara Indonesia masih kalah bersaing dengan negara

penghasil kakao terbesar di dunia yaitu Pantai Gading dan Ghana. Provinsi penghasil utama komoditi kakao ialah Sulawesi.

4. Komoditi Karet alam/*Natural Rubber* (SITC 231)

Komoditi karet alam merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai RCA di atas 1 (lebih besar dari 1) dan cenderung mengalami kestabilan angka RCA selama tahun 2011 sampai 2015. Nilai RCA komoditi karet alam dalam kurun waktu 2011 sampai 2015 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan komoditi lain seperti udang, kopi dan kakao. Artinya ialah selama Indonesia mengekspor komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki daya saing yang kuat. Nilai RCA tertinggi untuk komoditi karet alam yaitu pada tahun 2015 sebesar 3,078. Nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa komoditi tersebut mengalami peningkatan relatif di bandingkan negara lain meskipun negara Indonesia masih kalah bersaing dengan negara penghasil karet alam terbesar di dunia yaitu Thailand. Provinsi penghasil utama komoditi karet alam ialah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat.

5. Komoditi Sawit/*Palm oil* (SITC 422)

Komoditi sawit merupakan komoditi yang memiliki nilai RCA tertinggi dan cenderung mengalami peningkatan angka RCA selama tahun 2011 sampai 2015. Artinya ialah selama Indonesia mengekspor komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki daya saing yang sangat kuat. Nilai RCA tertinggi untuk komoditi sawit yaitu pada tahun 2015 sebesar 5,015. Nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa komoditi tersebut mengalami peningkatan relatif dibandingkan

negara lain. negara Indonesia merupakan negara penghasil dan pengeksporting tertinggi di dunia. Provinsi penghasil utama komoditi sawit ialah Riau.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, di peroleh gambaran umum tentang ekspor komoditi utama Indonesia yang mengalami fluktuasi. Kondisi demikian kemungkinan disebabkan oleh masih adanya imbas dari krisis ekonomi, kondisi sosial ekonomi yang masih belum stabil dan penuh ketidakpastian. Faktor penghambat dalam pelayanan aktivitas ekspor terutama meliputi kurang pemahamnya eksportir tentang ekspor, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan birokrasi kredit ekspor yang berbelit-belit.

Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi dapat di bagi dua, yaitu permasalahan internal dan eksternal permasalahan internal meliputi lemahnya daya saing komoditas ekspor, bahan baku yang semakin langka, terbatasnya jalur ekspor, dan kualitas SDM serta teknologi yang masih rendah. Di sisi lain, permasalahan eksternal antara lain adalah persaingan antar negara semakin ketat, dan kecenderungan negara maju untuk melaksanakan percepatan agenda liberalisasi. Dengan demikian, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor Indonesia adalah melakukan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan ekspor, peningkatan infrastruktur, peningkatan produksi dan mutu komoditas ekspor, menindak tegas pihak-pihak dan oknum-oknum yang melakukan pungutan liar.

Mengingat setiap negara selalu berpacu melakukan usaha untuk meningkatkan daya saingnya, maka daya saing suatu produk bersifat dinamis atau berkembang. Oleh karena itu, dapat saja suatu produk pada saat tertentu mempunyai daya saing

yang kuat sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki pada waktu itu, tetapi pada saat lain akan berubah, tidak lagi memiliki keunggulan komparatif, dengan demikian, keunggulan komparatif yang kita miliki harus dijaga dan dipertahankan agar tidak menurun dibandingkan dengan keunggulan yang dimiliki oleh negara pesaing. Tindakan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan produktivitas, efisiensi kerja, kualitas produk, konsistensinya, pelayanan yang memperhatikan ketepatan waktu pengiriman, kepastian dan kesinambungan pasokan, pelayanan lain yang dituntut pembeli, sikap ulet pengusaha dan mengupayakan pemasaran produknya sekalipun produknya sudah mempunyai daya saing yang cukup kuat, selain itu pengusaha perlu lebih jeli melihat alternatif yang terbuka termasuk pendirian unit pemasaran di negara lain.

Pemerintah perlu melakukan kajian kemungkinan pengembangan pasar serta promosi ke negara-negara lain di luar negara yang selama ini sudah menjadi mitra dagang. Kondisi moneter juga teridentifikasi sebagai salah satu faktor pendukung. Tetap menjaga kestabilan ekonomi secara keseluruhan, baik sektor riil maupun sektor moneter merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Untuk itu, berbagai pihak yang terkait dengan ekspor (pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan perbankan di daerah, para pelaku usaha, dan *stakeholder* lainnya) perlu dilibatkan dalam berbagai penyusunan kebijakan yang mempengaruhi aktifitas usaha pada umumnya dan ekspor pada khususnya.

Sementara itu, strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif antara lain: mengeluarkan regulasi terkait sistem pengupahan

(Upah Minimum Provinsi) dengan besaran dan jangka waktu kenaikan yang jelas dan terukur, Proses perijinan satu atap, Kemudahan atau menyederhanakan prosedur untuk mendapatkan *insentive* pajak (*tax holiday*) dan memberikan kemudahan prosedur bagi impor bahan baku yang selanjutnya akan diproduksi dan berorientasi ekspor.

Peningkatan daya saing ekspor yang merupakan persyaratan mutlak bagi keberhasilan peningkatan ekspor perlu dilakukan tidak hanya dalam kegiatan usaha ekspor itu, tetapi pada setiap mata rantai dan seluruh mata rantai kegiatan usaha dari produksi barang, samapai pada saat penyampaian barang tersebut kepada tangan konsumen di luar negeri. Kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya juga harus baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang diambil adalah melalui analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) didapatkan hasil bahwa komoditi udang, kopi, dan kakao dari tahun 2011 sampai 2015 memiliki daya saing yang lemah terlihat dari nilai *RCA* udang, kopi, dan kakao di Indonesia yang lebih kecil dari satu ($RCA < 1$). Posisi daya saing negara Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Komoditi karet alam dan sawit dari tahun 2011 sampai 2015 memiliki daya saing yang kuat sesuai keunggulan komparatifnya hal ini terlihat dari nilai *RCA* karet alam dan sawit di Indonesia yang lebih besar dari satu ($RCA > 1$).

B. Implikasi

Implikasi empiris berdasarkan hasil penelitian terkait dengan komoditas yang memiliki daya saing lemah menunjukkan bahwa produsen dan pemerintah harus lebih memperhatikan komoditas ekspor khususnya tiga komoditi utama yang memiliki daya saing lemah yaitu udang, kopi, dan Kakao. Peningkatan daya saing komoditi tersebut memerlukan langkah-langkah perbaikan kinerja dan dukungan kebijakan ekspor yang kondusif bagi ekspor udang, kopi dan kakao. Selain perbaikan mutu, langkah lain yang diperlukan adalah meningkatkan produktivitas, mengefisienkan biaya ekspor dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan beban biaya operasional di pelabuhan, seperti biaya cadangan, maupun sebelum di pelabuhan.

Insentif fiskal dan moneter, seperti penghapusan atau keringanan pajak dan penyediaan kredit ekspor dengan bunga rendah, merupakan alternatif kebijakan yang dapat diterapkan dan perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam ekspor karena pengetahuan dan keterampilan para eksportir sangat penting untuk meningkatkan ekspor komoditas. Bagi komoditi karet alam dan sawit yang memiliki daya saing kuat sesuai keunggulan komparatifnya diharapkan agar produsen dan pemerintah mempertahankan konsistensinya. Daya saing yang kuat merupakan peluang besar bagi negara Indonesia untuk menguasai pasar internasional, meskipun nilai ekspor kedua komoditi tersebut mengalami fluktuasi, maka dari itu produsen harus mengupayakan pemasaran komoditi serta peningkatan nilai ekspor, selain itu produsen perlu lebih jeli melihat alternatif yang terbuka termasuk pendirian unit pemasaran di negara lain, bagi pemerintah agar tetap menjaga kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa metode analisis lain yang dapat di gunakan dalam penelitian mengenai daya saing komoditas ekspor, seperti *Market Share (MSI)* , Indeks Konsentrasi Pasar (*IKP*) dan *Porter Diamond*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almumayyaz. 2014. *Al Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per kata*. Bekasi : Cipta Bagus Segara.
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Amelia, Fitri. 2009. Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anindita R dan Reed M. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*, Edisi pertama, Penerbit : Andi, Yogyakarta.
- Arifin, Syamsul , Ediana Rae, Dian dan Joseph PR. Charles. 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*, Penerbit PT Elex media Komputindo, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Analisa Komoditi Ekspor*. 2010-2014.
-*Statistik Indonesia* , 2016.
- *Statistik Kelapa Sawit*. 2015.
- *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor jilid I*. 2012.
- *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor jilid I*. 2013.
- *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor jilid I*. 2014.
- *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor jilid I*. 2015.
- Balassa, Bela. 1989. *Comparative Advantages, Trade Policy and Economic Development*. Harvester Wheatsheaf, Great Britain, BPCC Wheaton Ltd, Exeter.
- Basri Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional : Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group.
- Deliarnov, 1995, *Pengantar Ekonomi Makro*, UI Press, Jakarta.
- Dwiprabowo, Hariyanto. 2009. Daya Saing Ekspor Panel-Panel Kayu Indonesia Dan Malaysia. *Skripsi*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

- Esterhuizen, Dirk, J. V. Royen dan Luc D'Haese. 2008. An Evaluation of The Competitiveness Sector in South Africa. *Advanced in Competitiveness Research* 16 (1-2), 31-46
- Fatimah, Nur. 2007. Analisis Ekspor Sulawesi Selatan. 2007. *Skripsi*. Program Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hamdy, Hady. 2001. *Ekonomi Internasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kartikasari, Maya Andini. 2008. Analisis Daya Saing Komoditi Tanaman Hias dan Aliran Perdagangan Anggrek Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Statistik. *Ekspor Impor Indonesia Neraca Perdagangan*. 2016. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)
- Kusumastanto T. 2007. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Produk Perikanan Nasional. <http://tridoyo.blogspot.com/.../kebijakan-dan-strategi-peningkatan.html>. (Diakses tanggal 21 Desember 2016).
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 1993. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kedua*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Musselman, VA dan Jackson, JH. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Erlangga, Jakarta.
- Lindert PH, Kindleberger CP. 1995. *Ekonomi Internasional Edisi Kedelapan*. Abdullah B, penerjemah. Erlangga, Jakarta.
- Lipsey, dkk. 1997. *Pengantar Mikroekonomi Jilid Dua Edisi Kesepuluh*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga, Jakarta.
- M.S, Amir. 2000. *Seluk Beluk dan Teknik Pedagangan Luar Negeri Suatu Penuntun Ekspor Impor*, Cetakan Kedelapan, PT. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi Intermadiate dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.

- Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press, New York.
- Pujoalwanto. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Graha Ilmu, Jakarta.
- Ragimun. 2012. Analisis Daya saing Komoditas Kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia Vol.6 No.2 Tahun 2012*.
- Rifai, A dan Tarumun, S. 2005. *Perdagangan Internasional*. Unri Press, Pekanbaru.
- Ristiana, Endang, Evi Susanti Tasri dan Kasman Karimi. 2015. Analisis Ekspor Cpo Indonesia (Pendekatan: Revealed Comparative Advantage Dan Indeks Spesialisasi Perdagangan). *Jurnal Ekonomi*. Universitas Bung Hatta, Padang.
- Salvatore, Dominick. 1997. *International Economics Fifth Edition*, Prentice-Hall, Inc., A Simon & Company, New Jersey.
- S, Donny. 2005. Analisis Keunggulan Komparatif 5 komoditi Sub Sektor Perkebunan antara Indonesia dengan 4 negara ASEAN periode 1999-2003 : (Pendekatan Indeks RTA dan Grubel Llyod's). *Skripsi*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis, Agribusiness Division Working Paper No. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research, Bogor.
- Soekarno. 2009. Analisis Keunggulan Komparatif Karet Alam Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Penerbit PT Grafindo, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*, LP3ES, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, Medan.
- Triyoso, Bambang. 1994. *Model Ekspor Non Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

United Nations Commodity Trade (UNCOMTRADE) Statistic Database, 2011-2015.
<https://comtrade.un.org/pb/> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)

..... <https://comtrade.un.org/pb/CountryPagesNew.aspx?y> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)

..... <https://comtrade.un.org/pb/WorldTables.aspx?y> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)

..... <https://comtrade.un.org/pb/CommodityPagesNew.aspx?y> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)

World Bank. Data Bank. <http://www.worldbank.org/> (Tanggal diakses 10 Maret 2016)

Winardi. 2006, *Ekonomi Internasional*, Cetakan Kelima, Rineka Cipta. Jakarta.

Yusgiantoro, Purnomo. 2004. *Manajemen Keuangan Internasional, Teori dan Praktik*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 1 : Nilai Total Ekspor Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Total Ekspor Indonesia (Juta USD)	Nilai Total Ekspor Dunia (Juta USD)
2011	203 496, 6	1 804 728, 1
2012	190 031, 8	1 808 564, 4
2013	182 551, 8	1 846 166, 9
2014	176 036, 2	1 865 360, 9
2015	150 366, 2	1 627 234, 5

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 2 : Nilai Ekspor Komoditi Udang Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Udang Indonesia (Juta USD)	Nilai Ekspor Komoditi Udang Dunia (Juta USD)
2011	1 352, 6	31 532, 4
2012	1 411, 4	30 589, 2
2013	1 673, 1	34 419, 5
2014	1 997, 6	39 795, 2
2015	1 706, 2	37 001, 7

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 3 : Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia (Juta USD)	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Dunia (Juta USD)
2011	1 303, 5	41 510, 1
2012	1 566, 8	39 224, 1
2013	1 468, 4	35 717, 7
2014	1 360, 3	39 349, 1
2015	1 161, 9	37 907, 8

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 4 : Nilai Ekspor Komoditi Kakao Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Kakao Indonesia (Juta USD)	Nilai Ekspor Komoditi Kakao Dunia (Juta USD)
2011	1 294, 0	19 725, 5
2012	998, 3	19 470, 2
2013	1 103, 5	17 230, 6
2014	1 199, 5	20 262, 4
2015	1 024, 5	20 554, 4

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 5 : Nilai Ekspor Komoditi Karet alam Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Karet alam Indonesia (Juta USD)	Nilai Ekspor Komoditi Karet alam Dunia (Juta USD)
2011	11 766, 2	44 987, 0
2012	7 864, 2	36 402, 4
2013	6 910, 7	25 632, 0
2014	4 744, 8	16 807, 5
2015	4 052, 6	14 245, 5

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 6 : Nilai Ekspor Komoditi Sawit Indonesia dan Dunia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Sawit Indonesia (Juta USD)	Nilai Ekspor Komoditi Sawit Dunia (Juta USD)
2011	20 326, 8	50 014, 4
2012	20 066, 3	46 335, 7
2013	17 670, 6	41 110, 1
2014	19 950, 6	43 532, 3
2015	17 040, 5	36 768, 8

Sumber: *United Nations Commodity Trade (UNComtrade)*, 2016

Lampiran 7 : Perhitungan RCA Komoditi Udang Tahun 2011-2015

RCA Udang Tahun 2011

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,352,6 \div 203\,496,6}{31\,532,4 \div 1\,804\,728,1} \\ &= \frac{0,006647}{0,017472} = 0,38042 \end{aligned}$$

RCA Udang Tahun 2012

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,411,4 \div 190\,031,8}{30\,589,2 \div 1\,808\,564,4} \\ &= \frac{0,007427}{0,016914} = 0,43912 \end{aligned}$$

RCA Udang Tahun 2013

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,673,1 \div 182\,551,8}{34\,419,5 \div 1\,846\,166,9} \\ &= \frac{0,009165}{0,018644} = 0,49158 \end{aligned}$$

RCA Udang Tahun 2014

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,997,6 \div 176\,036,2}{39\,795,2 \div 1\,865\,360,9} \\ &= \frac{0,011348}{0,021334} = 0,53191 \end{aligned}$$

RCA Udang Tahun 2015

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Udang dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,706,2 \div 150\,366,2}{37\,001,7 \div 1\,627\,234,5} \\ &= \frac{0,011347}{0,022739} = 0,53191 \end{aligned}$$

Lampiran 8 : Perhitungan RCA Komoditi Kopi Tahun 2011-2015

RCA Kopi Tahun 2011

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,303,5 \div 203\,496,6}{41\,510,1 \div 1\,804\,728,1} \\ &= \frac{0,00641}{0,023} = 0,27849 \end{aligned}$$

RCA Kopi Tahun 2012

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,566,8 \div 190\,031,8}{39\,224,1 \div 1\,808\,564,4}$$

$$= \frac{0,008245}{0,021688} = 0,38016$$

RCA Kopi Tahun 2013

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,468,4 \div 182\,551,8}{35\,717,7 \div 1\,846\,166,9}$$

$$= \frac{0,008044}{0,019347} = 0,41576$$

RCA Kopi Tahun 2014

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,360,3 \div 176\,036,2}{39\,349,1 \div 1\,865\,360,9}$$

$$= \frac{0,007727}{0,021095} = 0,36632$$

RCA Kopi Tahun 2015

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kopi dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,161,9 \div 150\,366,2}{37\,907,8 \div 1\,627\,234,5}$$

$$= \frac{0,007727}{0,023296} = 0,33169$$

Lampiran 9 : Perhitungan RCA Komoditi Kakao Tahun 2011-2015

RCA Kakao Tahun 2011

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,294,0 \div 203\,496,6}{19\,725,5 \div 1\,804\,728,1} \\ &= \frac{0,00636}{0,01093} = 0,58178 \end{aligned}$$

RCA Kakao Tahun 2012

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{998,3 \div 190\,031,8}{19\,470,2 \div 1\,808\,564,4} \\ &= \frac{0,005253}{0,010766} = 0,48798 \end{aligned}$$

RCA Kakao Tahun 2013

$$\begin{aligned} C &= \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}} \\ &= \frac{1\,103,5 \div 182\,551,8}{17\,230,6 \div 1\,846\,166,9} \\ &= \frac{0,006045}{0,009333} = 0,64767 \end{aligned}$$

RCA Kakao Tahun 2014

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,199,5 \div 176\,036,2}{20\,262,4 \div 1\,865\,360,9}$$

$$= \frac{0,006814}{0,010862} = 0,62729$$

RCA Kakao Tahun 2015

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Kakao dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{1\,024,5 \div 150\,366,2}{20\,554,4 \div 1\,627\,234,5}$$

$$= \frac{0,006813}{0,012631} = 0,53939$$

Lampiran 10 : Perhitungan RCA Komoditi Karet alam Tahun 2011-2015

RCA Karet alam Tahun 2011

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{11\,766,2 \div 203\,496,6}{44\,987,0 \div 1\,804\,728,1}$$

$$= \frac{0,05782}{0,02493} = 2,31955$$

RCA Karet alam Tahun 2012

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{7\,864,5 \div 190\,031,8}{36\,402,4 \div 1\,808\,564,4}$$

$$= \frac{0,041384}{0,020128} = 2,05604$$

RCA Karet alam Tahun 2013

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{6\,910,7 \div 182\,551,8}{25\,632,0 \div 1\,846\,166,9}$$

$$= \frac{0,037856}{0,013884} = 2,72661$$

RCA Karet alam Tahun 2014

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{4\,744,8 \div 176\,036,2}{16\,807,5 \div 1\,865\,360,9}$$

$$= \frac{0,026954}{0,00901} = 2,99140$$

RCA Karet alam Tahun 2015

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Karet alam dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{4\,052,6 \div 150\,366,2}{14\,245,5 \div 1\,627\,234,5}$$

$$= \frac{0,026952}{0,008754} = 3,07861$$

Lampiran 11 : Perhitungan RCA Komoditi Sawit Tahun 2011-2015

RCA Sawit Tahun 2011

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{20\,326,8 \div 203\,496,6}{50\,014,4 \div 1\,804\,728,1}$$

$$= \frac{0,09989}{0,02771} = 3,60436$$

RCA Sawit Tahun 2012

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{20\,066,3 \div 190\,031,8}{46\,335,7 \div 1\,808\,564,4}$$

$$= \frac{0,105594}{0,02562} = 4,12154$$

RCA Sawit Tahun 2013

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{17\,670,6 \div 182\,551,8}{41\,110,1 \div 1\,846\,166,9}$$

$$= \frac{0,096798}{0,022268} = 4,34698$$

RCA Sawit Tahun 2014

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{19\,950,6 \div 176\,036,2}{43\,532,3 \div 1\,865\,360,9}$$

$$= \frac{0,113332}{0,023337} = 4,85629$$

RCA Sawit Tahun 2015

$$C = \frac{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit Indonesia} \div \text{Nilai Total Ekspor Indonesia}}{\text{Nilai Ekspor Komoditas Sawit dunia} \div \text{Nilai Total Ekspor dunia}}$$

$$= \frac{17\,040,5 \div 150\,366,2}{36\,768,8 \div 1\,627\,234,5}$$

$$= \frac{0,113327}{0,022596} = 5,01537$$



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Sri Rahayu Utami** atau biasa dipanggil Tami. Penulis dilahirkan di Makassar pada tanggal 1 September 1996, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Abd Rahman dan Ibunda Sahariah. Pendidikan Penulis dimulai pada tahun 2002 di SD Negeri Melayu 25 dan menyelesaikannya pada tahun 2007, setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 7 Makassar dan di selesaikan pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan di SMA Negeri 4 Makassar dan diselesaikan pada tahun 2013. Setelah melewati pendidikan menengah atas pada tahun 2013, Pada awal September 2013 telah tercatat sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi Negeri di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tepatnya di Samata-Gowa dengan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Kini dengan penuh perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti , akhirnya Penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) di Jurusan Ilmu Ekonomi sebagai Calon Pemikir Ekonomi di masa yang akan datang.